

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini wacana perempuan menjadi sorotan masyarakat yang mendapatkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Yang mana masyarakat telah melabelkan istilah feminin dan maskulin. Karakteristik feminin diidentikkan sebagai karakter yang lemah lembut, subordinat mudah tersinggung, mudah menangis, dan tidak bisa membantah; sedangkan karakteristik maskulin diidentikkan sebagai karakter yang kuat, gagah, kerja keras, tangguh dan mendominasi sosial. Dengan adanya pelabelan tersebut kaum perempuan tidak memiliki kebebasan dalam hal kehidupan sosial yang akan mendapatkan kekerasan oleh masyarakat patriarki.

Menurut Mulvey (Rizkyana, 2018, p. 4) mengatakan bahwa *male gaze* sebagai objek pandang bukan manusia seutuhnya yang hanya dijadikan pemuas nafsu laki-laki. Konsep ini telah menciptakan penilaian buruk terhadap perempuan karena perspektif masyarakat menganggap perempuan hanya berada di bawah tekanan, bahkan pantas diperlakukan kasar oleh laki-laki. Sehingga, perspektif masyarakat membandingkan relasi gender antara laki-laki dengan perempuan yang telah dikonstruksi oleh sistem patriarki. Konstruksi tersebut yang mengakibatkan adanya penindasan terhadap perempuan karena telah dibelenggu.

Hal ini sebagai pisau analisis yang mengeksploitasi perempuan di media, agar kaum kapitalis mendapatkan keuntungan baik secara materiil maupun moril. Dalam industri media, kaum perempuan sering dijadikan sebagai *bias gender*. Secara tidak sadar mereka sering dirugikan oleh sistem patriarki, karena

tindakan ini sangat tidak adil bagi perempuan di ranah sosial yang menjadi sasaran kekerasan oleh laki-laki. Dengan begitu, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan secara kontinu mengalami kenaikan persentase dari tahun ke tahun, karena data ini telah tercatat di Komnas Perempuan.

Catatan tahunan 2020 ada 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan dimana dari tahun sebelumnya mengalami kenaikan 6% sebanyak 406.178 kasus yang diunggah oleh Komnas Perempuan. Catatan ini memiliki beberapa kasus yang ditangani dan langsung mengadu ke Komnas, Pengadilan Agama, dan lembaga mitra pengadalaan yang tersebar di 33 Provinsi. Kasus kekerasan terhadap perempuan mempunyai beberapa isu di ranah privat/ personal yang berfokus pada hubungan darah atau hubungan special seperti kedua orang tua, saudara kandung, suami, atau pacar; ranah publik/ komunitas kekerasan pada lingkungan masyarakat; dan ranah negara yang berfokus pada kekerasan ketenagakerjaan aparatur negara dalam kapasitas tugas.

Dari data yang tercatat di lembaga mitra pengadalaan menangani kasus pada ranah privat/ personal 75% (11.105 kasus), ranah publik/ komunitas 24% (3602 kasus), dan ranah negara tercatat 1% (12 kasus). Kemudian data dari Pengadilan Agama telah menangani kasus sejumlah 421.752 yang terdiri dari permasalahan pada kekerasan terhadap istri yang menyebabkan perceraian, dan 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah publik/ komunitas, 58% tercatat pada permasalahan kekerasan seksual. Kemudian pada ranah negara ada 12 kasus yang telah melaporkan tindakan kekerasan tersebut seperti di DKI Jakarta ada 9 kasus antara lain kasus pengusuran, kasus intimidasi kepada jurnalis ketika melakukan redaksi atau liputan, pelanggaran hak administrasi kependudukan, kasus pinjaman online, tuduhan afiliasi dengan organisasi

terlarang (Komnasperempuan.go.id, 2020, pp. 8–27).

Data kekerasan lebih cenderung terjadi kepada kaum perempuan, karena di ranah sosial perempuan tidak memiliki kebebasan dalam hal apapun bahwa mereka dinilai subordinat atau dinomorduakan yang menimbulkan permasalahan relasi gender. Relasi gender telah mempengaruhi sebuah pola pikir masyarakat bahwa stigma perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah. Sehingga laki-laki melakukan sewenang-wenang terhadap kaum perempuan yang merasa bahwa dirinya memiliki dominasi dalam aspek kehidupan baik dari segi sosial, hukum maupun politik. Bahwa laki-laki tersebut akan memperlakukan perempuan dengan sekehendak hatinya seperti melakukan aksi kekerasan. Hal ini menjadikan perempuan tidak berdaya dan akan berdampak pada psikis mereka seperti adanya penghinaan, caci maki, rasa malu, rasa bersalah, dan tidak berharga. Karena masyarakat akan memberikan *blaming the victim* untuk menyerang pada psikologis mereka.

Namun, pihak kepolisian di Indonesia tidak memadai dalam mengenai kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sehingga tidak dapat menindaklanjuti prosesnya dengan cepat. Ketika perempuan diintimidasi atau dilecehkan oleh laki-laki, bahwa mereka tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan masalah kepada penegak hukum kepolisian. Karena pihak tersebut masih belum berpihak kepada korban, bahwa polisi hanya mampu mengikuti kebijakan yang ada. Kebijakan tersebut telah tercantum pada buku KUHAP yang harus memberikan bukti bahwa korban benar-benar diperkosa. Dengan begitu, kasus ini akan ditindaklanjuti secara perlahan-lahan yang sesuai dengan tahapan pembuktian pada buku KUHAP pasal 183.

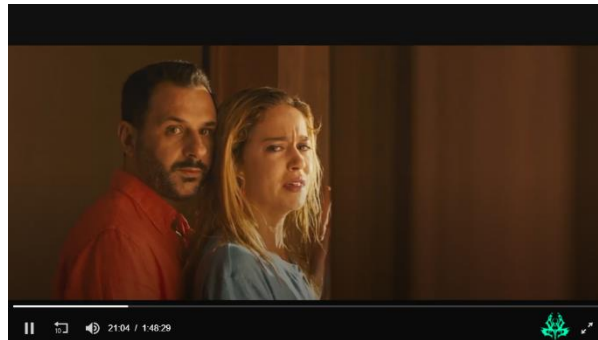
Tindakan aparat hukum telah mengikuti tahapan pembuktian pada buku

KUHAP pasal 183 yang berbunyi “*hakim tidak boleh menjatuhkan pidana kepada seorang kecuali apabila korban memiliki dua bukti yang sah maka tindakan pidana benar bahwa terdakwa yang bersalah melakukannya.*” Hal tersebut sudah dikonstruksi oleh pemerintah. Konstruksi budaya patriarki memandang bahwa kasus pemerkosaan adalah hal yang sepele. Pola pikir tersebut telah memperlakukan secara tidak adil saat membentuk suatu stereotipe wanita sebagai penggambaran yang buruk. Sehingga dalam pola pikir masyarakat telah memandang dari pembentukan asumsi patriarki.

Asumsi tersebut menganggap wanita tidak mampu melakukan perlawanan terhadap perbuatan seorang laki-laki. Namun, hal tersebut sebagai konsep tradisional yang sudah tidak relevan bagi wanita. Pada dasarnya, wanita memiliki kepribadian kuat dalam mengatasi kasus tersebut yang berani keluar dari akar ketertindasan sosial dengan melakukan *speak up*, sehingga tidak ada lagi penindasan laki-laki terhadap wanita. Karena wanita memiliki batas kesabaran dalam menghadapi kasus yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, mereka bertindak secara rasionalitas seperti menampilkan aksi yang berbeda dengan kepribadian wanita pada umumnya, seperti kepribadian androgini. Bahwa androgini telah menampilkan perempuan menjadi seperti laki-laki yang memiliki kesetaraan dalam kepribadiannya. Sehingga mereka dapat mengangkat martabatnya. Upaya memperjuangkan emansipasi wanita dari misi pergerakan kaum feminisme. Seperti pada film *revenge* (2017) yang telah merepresentasikan isu-isu feminisme terkait perlawanan wanita terhadap laki-laki, diantaranya:

Film *revenge* adalah film berasal dari negara Prancis screenwriter dan disutradarai oleh Coralie Fargeat. Film ini mengarahkan pada genre yang berkategori *rape revenge* telah memperlihatkan sebuah kekerasan seperti

pemeriksaan secara paksa, penamparan, dan kekerasan verbal (hinaan) dari kejahatan seorang laki-laki terhadap wanita. Bahwa peran wanita di dalam film tersebut menampilkan aksi keberanian untuk melakukan balas dendam terhadap laki-laki tersebut yang telah melecehkan secara fisik dan mentalnya. Seperti pada di bawah gambar ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1

Tindakan laki-laki yang memaksanya untuk berhubungan intim



Gambar 1.2

Reaksi pelaku yang sedang melakukan kekerasan terhadap korban



Gambar 1.3

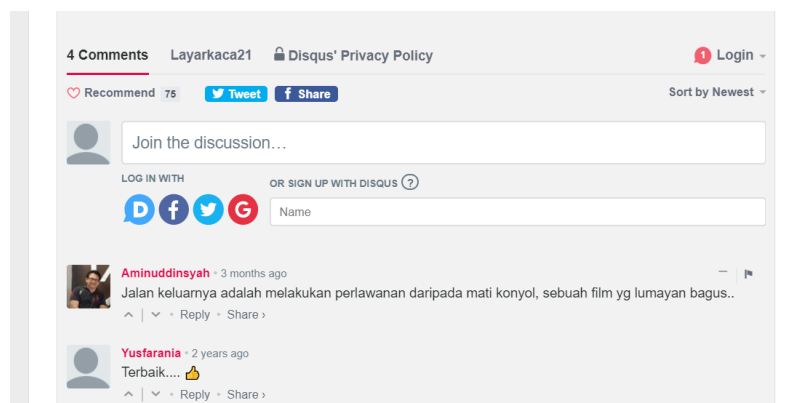
Reaksi korban yang sedang membalas dendam terhadap pelaku.



Gambar 1.4

Reaksi Menengangkan Secara Bersama Untuk Mempertaruhkan Hidupnya

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai film revenger bahwa film ini telah berhasil menampilkan suatu kekerasan laki-laki terhadap wanita yang melakukan tindakan pemerkosaan secara paksa. Bahwa pandangan seorang laki-laki menganggap bahwa wanita sebagai barang sekali pakai yang mudah diintimidasi dengan kejantanan yang berlawanan dengan stereotipe. Akan tetapi, peran wanita dapat melakukan resistensi yang mengalami berbagai rintangan, tindakan seperti ini akibat dari perlakuan diskriminasi seorang laki-laki terhadap wanita yang telah menghancurkan fisik dan mentalnya. Karena, film ini ditulis oleh seorang wanita yang ingin menekankan pada aksi balas dendam terhadap laki-laki untuk mencari hak-haknya agar bisa mendapatkan keadilan. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon positif yang diutarakan di website indo film terhadap tayangan film “Revenge (2017)”, seperti pada gambar dibawah ini:



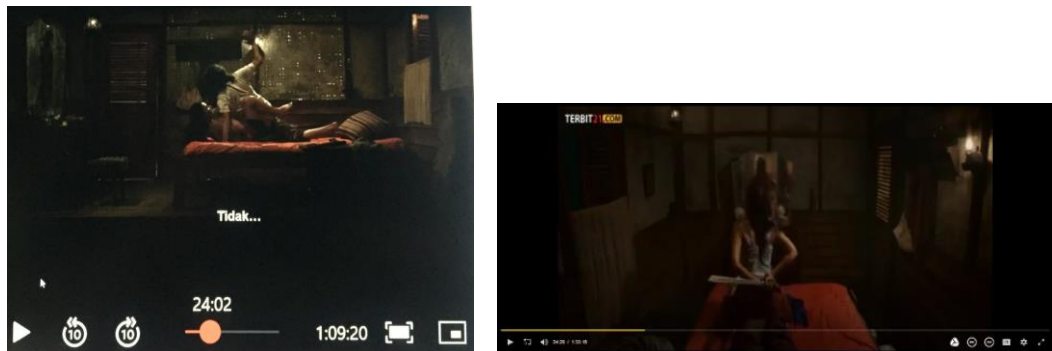
Gambar 1.5

Respon Positif Terhadap Film Revenge

Respon positif dibuktikan sebagai film ini telah berhasil untuk ditayangkan mengenai gerakan feminisme. Upaya memperlihatkan kaum wanita mampu menghadapi lawannya untuk membantai musuh yang dihadapi. Kemudian dapat mengubah pola pikir masyarakat patriarki supaya tidak mengidentifikasikan wanita sebagai kaum yang lemah dan tidak bisa membantah kepada seorang laki-laki. Bahwa maskulinistik wanita adalah salah satu proses perlawanan wanita dengan melakukan tindakan kekerasan yang sama seperti tindakan laki-laki. Seperti halnya karakter yang dimiliki oleh laki-laki untuk mendeskripsikan sebagai individu ideal dengan memiliki sosok yang kuat, mandiri, berani, tangguh, berpikir rasional, dan sebagainya yang berkaitan dengan penggambaran maskulin. Bila karakter wanita seperti itu maka mereka bisa melakukan tindakan perlawanan untuk membela diri dari ancaman kejahatan. Dengan begitu, wanita tidak dipandang lemah, serta tidak mudah dilecehkan/ ditindas oleh laki-laki.

Sebagaimana negara Indonesia telah mengadopsi film tentang konsep gender yang menampilkan subjektivitas wanita yaitu film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Film ini berasal dari negara Indonesia yang disutradarai oleh Mouly Surya menekankan pada alur cerita kehidupan Amerika tahun 1800-an yang berkategori genre *satay western* terkait isu-isu feminisme (khususnya penindasan perempuan). Sebagaimana film tersebut ingin menyampaikan pesan kepada wanita untuk memberikan motivasi dalam memperjuangkan pergerakan kaum feminisme, sehingga dapat meningkatkan martabat serta mengangkat kesetaraan gender yang menampilkan perlawanan wanita terhadap sistem patriarki dengan subjektivitasnya seperti memberikan racun hidangan makan malam, memenggal kepala pelaku (Markus dan Franz), menodong senjata tajam ke leher sopir truk, dan melaporkan kejadian tersebut ke pihak polisi. Peran wanita dalam film tersebut adalah Marlina.

Tindakan ini terlihat bahwa Marlina sangat bertolak belakang dengan wanita pada umumnya, karena hal ini telah memperlihatkan aksi keberanian wanita dalam menghadapi kejadian tersebut dengan tenang yang bertindak secara rasionalitas. Film ini telah menampilkan adegan-adegan yang penuh ancaman kejahatan, caci maki, pemerkosaan, penghakiman, dan sebagainya. Seperti di bawah gambar ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.6
Situasi Kejadian Pemerkosaan (Reaksi Pelaku “Kiri” dan Reaksi Korban “Kanan”)



Gambar 1.7
Ekspresi Korban (Berhasil Meracuni Hidangan Makan Malam Teruntuk Keempat Laki-Laki Tersebut)



Gambar 1.8
Ekspresi Korban (Ketika Marlina Meminta Diantarkan Ke Kantor Polisi)



Gambar 1.9
Suasana Aparat Hukum

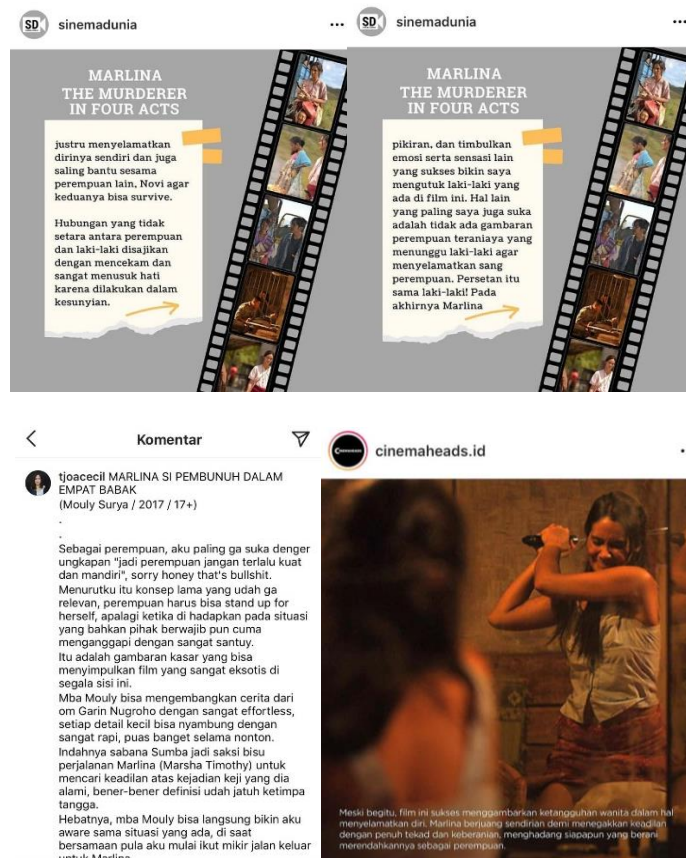


Gambar 2.0
Reaksi Suami Terhadap Istrinya (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Berdasarkan dari penjabaran diatas mengenai film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” telah berhasil menampilkan aksi kekerasan laki-laki terhadap wanita yang berwenang untuk merenggut harta dan kehormatan yang dapat dijadikan objek pemuas nafsu mereka. Karena mereka menganggap bahwa kaum wanita mudah sekali dijadikan korban diskriminasi/ pelecehan seksual oleh seorang laki-laki. Namun, peran perempuan dalam film tersebut sadar akan adanya penindasan, secara tidak langsung Marlina bertindak rasional untuk melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki (khususnya perilaku laki-laki). Karena hal ini dianggap tidak adil bagi mereka, akibat faktor penyebab adanya kesenjangan sosial yang menjadikan wanita tidak bebas dari segala aspek kehidupannya.

Maka dari itu, film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” memperlihatkan representasi perlawanan wanita dalam menghadapi perlakuan keji seorang laki-laki. Hal ini didasarkan atas resistensi budaya patriarki untuk mendapatkan hak keadilan serta kebebasan dalam keberlangsungan di kehidupan

selanjutnya dapat terbebas dari ancaman kejahatan laki-laki. Sehingga dapat menyejahterakan relasi gender antara laki-laki dan wanita. Dengan begitu, film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” berhasil mendapatkan apresiasi dari audiens dalam/luar negeri yang telah ditayangkan lebih dari 40 negara, karena menayangkan film gender yang menampilkan perjuangan wanita untuk menggapai keadilan dengan caranya sendiri melawan *bias gender*. Selain itu, film tersebut memiliki berbagai respon dari komunitas feminisme (khususnya audiens Indonesia) yang menandai akun instagram @moulyasurya terkait konten film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, diantaranya sebagai berikut:



Gambar 2.1
Respon Masyarakat Terhadap Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Respon tersebut membuktikan bahwa film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” berhasil ditayangkan yang memicu sebuah gerakan feminisme untuk mengungkapkan berbagai representasi perlawanan wanita. Representasi

perlawanan wanita menampilkan aksi keberdayaannya ketika menghadapi situasi yang rumit secara tidak langsung mereka berfikir rasional dalam mengambil keputusan yang tepat. Aksi tersebut menjadi poin utama untuk dapat mempertahankan diri dari ancaman kejahatan laki-laki. Peran wanita dalam film tersebut adalah Marlina. Karena Marlina ingin melakukan perlawanan terhadap sistem sosial yang telah menerapkan ideologi patriarki. Ideologi patriarki memiliki asumsi historis terkait dengan nilai dan konsep perbandingan gender. Hal ini akan mengarah pada penindasan gender, karena ideologi tersebut yang mengkonstruksi sistem sosial dimana laki-laki mendominasi dan memiliki kekuasaan dalam setiap aspek kehidupan untuk menjadi superioritas terhadap wanita.

Itu semua dianggap tidak adil bagi mereka, karena telah menimbulkan kesenjangan sosial membuat wanita menjadi *bias gender* yang seringkali mendapatkan penindasan. Namun, film ini berusaha menampilkan karakter wanita dari sisi yang berbeda. Karena tidak selamanya dianggap lemah, mereka bisa memperlakukan laki-laki dengan tindakan yang sama. Dengan menampilkan kepribadian maskulinitas wanita dalam aksi *super women*. Hal ini didasarkan atas perlawanan wanita terhadap sistem patriarki untuk dapat meningkatkan kesadaran audiens. Sehingga audiens bisa berpikir secara kritis dalam menafsirkan sesuatu yang ditampilkan oleh ideologi media. Upaya tidak terjerumus ke dalam ideologi yang menyimpang. Berharap film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” menjadi bagian dari gerakan feminisme yang dapat memberikan inspirasi terhadap masyarakat (khususnya wanita) untuk berani menampilkan subjektivitasnya. Dengan begitu, mereka bisa memperjuangkan hak yang seadil-adilnya agar terbebas dari ancaman kejahatan laki-laki.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk membahas tentang film “Marlina

Si Pembunuh Dalam Empat Babak” dengan menampilkan bagaimana perjuangan wanita ketika menghadapi situasi yang rumit dan bagaimana unsur-unsur perlawanan wanita terhadap sistem patriarki. Hal ini akan dikaitkan dengan topik penelitian yang berjudul “Representasi Perlawanan Wanita Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Karena penulis ingin menekankan pada isu-isu feminisme di dalam film tersebut terkait perjuangan wanita untuk melawan sistem patriarki agar bisa mendapatkan hak keadilan, kebebasan, kesadaran, dan kesetaraan gender yang ditampilkan di setiap babak. Babak tersebut terbagi menjadi empat: *Perampokan, Perjalanan, Pengakuan, dan Kelahiran*. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes melalui lima kode pembaca yang ada berupa analisis leksia (teks dialog dan simbol visual) dari film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini wacana wanita masih menjadi sorotan masyarakat yang mendapatkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Yang dimana masyarakat telah melabelkan istilah feminin dan maskulin. Bahwa feminin memiliki karakteristik yang lemah lembut, subordinat, mudah tersinggung, mudah menangis, tidak bisa membantah; sedangkan maskulin memiliki karakteristik yang kuat, gagah, kerja keras, tangguh, memiliki kekuasaan dalam hal apapun. Dengan adanya pelabelan tersebut kaum wanita tidak memiliki kebebasan dalam hal kehidupan sosial. Sehingga kaum wanita mendapatkan diskriminasi atau kekerasan oleh masyarakat patriarki. Seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis.

Data hukum yang terkait dengan kekerasan seksual terhadap perempuan

bahwa aparat hukum telah mengikuti aturan yang sudah tertera di KUHAP (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana). Seperti Aparat hukum (polisi) tidak cepat dengan menindaklanjuti suatu permasalahan kasus kekerasan seksual terhadap wanita. Dengan begitu wanita tidak memiliki nyali untuk mengutarakan masalah ke aparat hukum (polisi). Sebab aparat hukum di Indonesia mengenai kekerasan seksual masih kurang berpihak kepada korban. Penindaklanjutan permasalahan ini akan diperlambat harus membuktikan bahwa dirinya benar-benar diperkosa (Data ini didapatkan berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) yang tertera pada pasal 183). Berdasarkan dari parafrase das sein dan das sollen yang telah disampaikan maka akan berfokus pertanyaan-pertanyaan pada rumusan permasalahan yaitu antara lain:

- Bagaimana representasi perlawanan wanita dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”
- Bagaimana unsur-unsur perlawanan wanita terhadap ketidakadilan yang terjadi pada peran Marlina pada adegan film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” dengan teori semiotika Roland Barthes?

Ditemukan adanya kendala-kendala yang tidak diharapkan oleh peran perempuan yang terkandung pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Seperti proses aparat hukum tidak cepat menindaklanjuti suatu permasalahan kasus kekerasan seksual, ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam budaya sistem belis yang mendapatkan kekerasan oleh kaum laki-laki.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan diatas yang telah diuraikan oleh rumusan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Representasi Perlawanan Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berharap kepada penelitian berikutnya untuk memperluas wawasan pengembangan isu-isu feminisme (khususnya penindasan perempuan) yang ada di media massa melalui analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan lima kode pembacaan yang ada. Hal ini dilakukan untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif agar bisa memecahkan isu-isu gender tentang apa yang harus direpresentasikan perempuan dalam perempuan. Upaya dapat memperkuat literature ideologis gender yang mengacu pada teori-teori konsep media feminisme.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, temuan kajian ini dapat disajikan oleh produksi media untuk menyampaikan informasi dalam mengadopsi tentang kesetaraan gender agar tidak menjerumuskan audiens ke dalam ideologi media yang menyimpang. Hal ini menjadi rujukan media untuk menghadirkan nilai-nilai feminisme dalam memberdayakan perempuan secara positif. Upaya konteks tersebut dapat menyampaikan pesan kepada audiens dengan baik agar bisa memahami pemaknaan di dalam media, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi yang dimiliki oleh perempuan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini berharap media massa dapat memberikan pesan secara positif sehingga tidak ada lagi kesenjangan sosial antara laki-

laki dan perempuan. Upaya dapat meningkatkan kesadaran audiens untuk memahami ideologi media dengan kritis. Sehingga tidak terjerumus oleh ideologi media yang menyimpang. Harapannya, audiens dapat menerima informasi secara kritis dalam membentuk makna pesan tidak hanya menerima begitu saja, namun tetap memiliki kesadaran saat mengonsumsi apa yang ditampilkan oleh konten media. Agar saling menghargai satu sama lain.

1.5 Pemikiran Teoritik

1.5.1 State Of Art

Berdasarkan dalam penelitian ini menjabarkan data penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pengumpulan data untuk melihat sudut pandang perspektif yang berbeda antara relasi penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Upaya mengembangkan gejala informasi sebagai bukti literasi penelitian. Dalam penelitian ini disertakan beberapa jurnal penelitian sebelumnya terkait dengan topik penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ghina Novarisa pada tahun 2019 dengan judul “Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron (*Domination of Patriarchy in the Form of Symbolic Violence on Women in Soap Operas*).” Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif yang berfokus analisis wacana Sara Mills. Dalam temuan penelitian ini adalah Sinetron Catatan Hati Seorang Istri memperlihatkan peran utama (Hana) mendapatkan perlakuan diskriminasi pada permasalahan rumah tangga yang dimana pelaku (suami) selingkuh dengan kekasih lainnya. Tindakan tersebut secara tidak sadar telah menimbulkan dalam bentuk penindas terhadap perempuan yang menempatkan sebagai kaum lemah, tertindas, dan tidak bisa menyampaikan atau membuka suara dalam lubuk hati mereka sebab hal tersebut telah menunjukkan dominasi laki-laki sangat kuat dalam budaya patriarki. Itu semua membentuk suatu kekerasan simbolik

terhadap perempuan. Dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan teori analisis wacana Sara Milis yaitu *fragmentation, focalization, schemata*, dan karakter untuk menganalisis sinetron CHSI secara mendalam agar mengetahui makna yang tersembunyi pada peran perempuan terkandung dalam sinetron tersebut (Novarisa, 2019, pp. 205–207).

Penelitian ini memiliki perbedaan terletak pada metode penelitian menggunakan analisis wacana Sara Mills, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kemudian objek penelitian ini mengungkapkan kekerasan simbolik terhadap perempuan yang tersembunyi pada Sinetron Catatan Hati Seorang Istri; sedangkan penelitian yang sedang dilakukan memaknai sebuah pesan yang tersembunyi pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu topik penelitian yang membahas mengenai kekerasan simbolik terhadap kaum patriarki.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia Sari pada tahun 2017 dengan judul “*Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori.*” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana mendeskripsikan data berupa kata-kata. Temuan penelitiannya adalah Novel tersebut memperlihatkan kekerasan perempuan terhadap peran utama. Kekerasan perempuan memiliki 3 jenis yaitu

kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Dimana peran perempuan mendapatkan ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari. Pada permasalahan di isi novel tersebut telah menceritakan bahwa peran utama dijadikan objek kekerasan, pelaku kekerasan tidak hanya dilakukan oleh peran laki-laki akan tetapi peran perempuan juga melakukan kekerasan terhadap Zarimah (peran utama). Pelaku (Opek dan Marni) tersebut telah melakukan tindakan kekerasan fisik yang dialami oleh Zarimah terjadi di area Publik. Kemudian kekerasan psikologis yang dialami oleh Zarimah adalah kekerasan verbal dari pelaku laki-laki yang melecehkan. atau menghina dengan sebutan perawan miskin. Pelaku tersebut merasa terhina sebab Zarimah telah menolak ajakan untuk menjadi istrinya. Pelaku tersebut bernama Jamal, Jamal memaksa dengan cara menghina terus menerus lalu menyangkutputatkan dengan Bapak Zarimah agar Zarimah bersedia menikah dengan Jamal. Dan terakhir, kekerasan seksual yang dialami oleh Zarimah. Kekerasan seksual tersebut memperlihatkan bahwa Zarimah menolak ajakan kedua pelaku. Zarimah merasa ketakutan pada kedua pelaku tersebut yang memperlihatkan wajah yang merah. Wajah merah adalah tindakan kekerasan seksual sebab korban perempuan hanya dianggap sebagai objek seksual dimata kaum laki- laki (Sari, 2017, pp. 6–8).

Penelitian ini memiliki perbedaan terletak pada objek penelitian adalah *pertama*, penelitian ini telah memperlihatkan pada peran utama (Zarimah) mengalami tiga kekerasan yaitu

kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Sedangkan dalam penelitian yang sedang dilakukan memperlihatkan bahwa perempuan mengalami kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. *Kedua*, penelitian yang sedang dilakukan memperlihatkan bahwa peran perempuan melakukan dengan cara memenggal kepala dan meracuni pelaku kekerasan seksual kemudian peran perempuan hanya berpasrah dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan hanya berpasrah dengan cara menolak permintaannya laki-laki dan terus menerus mendapatkan perkataan sindiran atau hinaan oleh pelaku laki-laki maupun perempuan. Kemudian penelitian ini telah menggunakan deskriptif kualitatif secara karya sastra terhadap novel; sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif dalam analisis semiotika terhadap film.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Surahman, S; Corneta, I; dan Senaharjanta, L,I pada tahun 2020 dengan judul "*Female Violence pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.*" Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif interpretif yang berfokus pada teori semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian ini adalah bentuk diskriminasi kekerasan terhadap perempuan yang dimaknai oleh denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Upaya memaknai adegan film yang terkait dengan peran perempuan (Marlina dan Novi)

yang telah mendapatkan kekerasan simbolik seperti pemerasaan harta, kekerasan fisik (tampar), pemerkosaan, KDRT, pemenggalan; dan mendapatkan ketidakadilan pada pihak aparat hukum (polisi) yang tidak langsung menangani kasus pemerkosaan tersebut (Surahman et al., 2020, p. 55).

Penelitian ini memiliki perbedaan terletak pada metode penelitian bahwa penelitian ini berfokus pada kerangka semiotika Roland Barthes yang memaknai denotasi, konotasi, dan mitos sedangkan dari penelitian yang sedang dilakukan akan memaknai suatu tanda dalam film melalui pemikiran semiotika Roland Barthes yang memaknai pada kode hermenutika, kode leksia, kode proaretik, kode semik, dan kode kultural. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada objek dan topik penelitian yang terkait dengan perlawanan perempuan yang terkandung pada film marlina si pembunuh dalam empat babak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Marcheyla Sumera pada tahun 2013 dengan judul “*Perbuatan Kekerasan/ Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan.*” Penelitian ini membahas tentang pelecehan seksual terhadap perempuan yang tercantum dalam KUHP berdasarkan Pasal 281 sampai dengan 299. Diantaranya, penelitian ini menggunakan metode hukum sastra. Temuan penelitian ini adalah lembaga hukum telah menerapkan KUHP tentang kesetaraan, keadilan, dan pelecehan/kekerasan seksual.

Pada dasarnya tindakan yang merendahkan martabat seseorang secara seksual yang terjadi di masyarakat saat ini, banyak terjadi tindakan eksploitasi perempuan yang sering terlihat dimana-mana, begitu juga dengan kekerasan/pelecehan seksual khususnya pencabulan. Yang dimana perempuan memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari HAM. Upaya mendapatkan kebebasan yang bersifat hakiki berbagai bidang, akan tetapi tindakan eksploitasi perempuan sangat tidak manusiawi. Kasus di Indonesia mengenai eksploitasi perempuan begitu banyak. Seperti di bulan Mei 1998 memiliki kasus yang memposisikan pelanggaran Hak Asasi Manusia sangat zalim dalam eksploitasi perempuan. Karena di bulan tersebut telah memperlakukan perempuan membentuk sistematis secara terbuka dalam tindakan pelecehan seksual (Sumera, 2013).

Penelitian ini memiliki persamaan dalam menjabarkan suatu permasalahan pada tindakan perbuatan kekerasan/ pelecehan seksual terhadap perempuan pada penelitian ini telah memperlihatkan hubungan Hak Asasi Manusia (HAM) yang sudah diterapkan oleh KUHP dalam pelanggaran tindakan kejahatan kekerasan seksual terhadap perempuan. Namun dalam penelitian ini telah memiliki perbedaan yang terletak pada metode penelitian menggunakan penelitian hukum kepustakaan yang dimana penelitian ini mengumpulkan sumber data primer

yang terdiri dari KUHP, Undang-Undang No 23 tahun 2004 dan peraturan lain yang terkait; dan data sekunder yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengumpulkan sumber data primer yang terdiri dari analisis semiotika dalam film ‘marlina si pembunuh dalam empat babak’; dan data sekunder terdiri dari sumber informan berasal dari literature penelitian terdahulu, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan representasi kekerasan simbolik: maskulinisasi perempuan dalam Film “Marlina Si Pembunuhan dalam Empat Babak”.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Proses menyusun kerangka teori penulis merujuk pada paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Sebab paradigma ini memaparkan ranah pemikiran empiris untuk mengamati realitas sosial dari hasil konstruksi masyarakat sebagai obyek yang akan diteliti. Dimana paradigma kritis menciptakan dalam bentuk bahasa yang baru memungkinkan untuk diruntuhkan pada paradigma dominan. Paradigma yang melihat dari sisi sudut pandang masyarakat agar mendapatkan sumber data secara aktual. Upaya mempertimbangkan sudut pandang baik maupun buruk terhadap opini satu sama lain. Namun kajian komunikasi tradisi kritis berlawanan dengan tradisi lainnya.

Untuk mengungkap kekuatan penindas dalam masyarakat melalui analisis dialetika yang menjadi bagian dari kajian komunikasi. Namun kendala pada tradisi kritis adalah kendala untuk merangkai bahasa sendiri agar mendapatkan pesan yang efektif. Dimana kajian komunikasi tradisi

ini menekankan kesenjangan pada asumsi dominasi sosial yang menindas kaum minoritas dalam bentuk wacana dan teks ideologi. Sebab tradisi ini berbeda dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional tidak bersifat spekulatif murni. Pemikiran filsafat tradisi telah memperoleh warisan dari Karl Marx untuk menciptakan emansipator.

Menurut Marxian, tradisi kritis adalah sebuah usaha untuk mengemansipasi diri dari ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial yang ditentukan oleh masyarakat (Littlejohn & Foss, 2014, p. 69). Emansipasi diri untuk membebaskan dari manipulasi teknokrasi modern terhadap gerakan *women liberation* agar menyetarakan gender dari segala penindasan belenggu.

Berdasarkan penjabaran diatas bahwa tradisi kritis dapat mengkaji isu-isu seksualitas mengenai istilah maskulinitas dan feminisme. Sehingga mampu menelusuri sumber data mengenai isu-isu seksualitas dengan mempertimbangkan opini seseorang secara komprehensif. Upaya membebaskan kaum minoritas dalam kehidupan sosial antara laki-laki dan perempuan dari ilusi-ilusi ideologi budaya patriarki.

1.5.3 Teori Utama

Menurut Effendy menjelaskan bahwa komunikasi massa sebagai komunikasi yang menyebarluaskan informasi melalui media massa (Effendy, 1986, p. 76). Istilah media bukan hanya menyebarkan informasi saja, namun dapat membentuk suatu permasalahan sosial akan muncul sebuah ilusi-ilusi ideologi. Maka dari itu media akan dikaitkan dengan teori komunikasi kritis untuk penekanan rangkaian bahasa dari beragam makna. Sudut pandang kritis mengamati proses pemikiran secara komperhensif terkait dengan media. Media sebagai alat untuk menyalurkan informasi dengan menciptakan simbol terhadap penekanan kaum minoritas (Littlejohn & Foss, 2014, p. 432).

Proses media tidak secara langsung bertatap muka antara komunikator dengan audience menciptakan sebuah perspektif yang berbeda, seperti halnya pada sumber informasi berita; pendengar radio; penonton televisi atau film yang bersifat satu arah (Sugianto et al., 2017, p. 6). Audience akan mendapatkan hasil informasi dari manipulasi media untuk mengubah pola pikir mereka mendapatkan stereotipe ideologi yang ditampilkan oleh industri media. Dimana industri media juga melibatkan relasi gender antara laki-laki dan perempuan menjadi pusat perhatian audience untuk menanggapi dengan serius seperti stereotipe gender (penindasan terhadap kaum minoritas).

Sebuah media terdapat empat cabang teori kritis yaitu *Marxisme klasik*, teori media ekonomi politik, *Frankfurt school*, teori hegemoni. Dalam cabang *pertama* teori kritis media adalah marxisme klasik memandang media sebagai alat bantu menyalurkan informasi atau pesan

mengenai ideologi untuk mengubah pola pikir audience agar menghasilkan keuntungan dirinya sendiri, seperti kaum kapitalis menindas golongan minoritas kaum minoritas.

Kedua, teori media ekonomi politik memandang media seperti pemikiran marxisme klasik namun teori ini berfokus pada bagaimana mengelola komoditas yang dijual dipasaran untuk memberikan kedalam saluran media yang berusaha mengajak para konsumen tertarik dengan produk tersebut.

Ketiga, Frankfurt *school* memandang media sebagai saluran pesan membangun budaya yang berfokus pada ilusi ideologi untuk rangkaian penekanan pola pikir audience hasil dari manipulasi industri media. *Keempat* adalah teori hegemoni memandang media sebagai proses pemikiran secara tidak sadar membayangkan sesuatu yang palsu. Upaya meningkatkan kepentingan kaum kapitalis. Yang dimana ideologi bukan dari sistem ekonomi saja melainkan pada semua aktivitas masyarakat untuk menarik peminatan konsumen dalam bentuk persuasif.

Kemudian cabang teori *kelima* adalah teori kajian budaya (*cultural studies*) teori ini memiliki arah yang berbeda dengan empat teori lainnya. Bahwa teori ini berpusat pada konsep budaya terkait dengan aspek ideologi, etnis, kelas sosial, dan gender untuk menciptakan makna yang masih melekat pada asumsi sehari-hari. Dimana konsep budaya kerap menjadi bahan penelitian untuk memberikan sudut pandang yang berbeda untuk memperkuat rangkaian pesan dari beberapa pemahaman konstruksi sosial secara luas (Littlejohn & Foss, 2014, p. 433). Seperti salah satu media yang masih menjadi sorotan masyarakat yaitu media

feminis. Dimana penelitian media feminis dapat dikaitkan dengan salah satu cabang teori kritis media dari pendekatan McQuail.

1.5.3.1 Standpoint Theory

Standpoint Theory adalah salah satu teori yang dapat mempengaruhi segala aspek interpretasi pada kehidupan seseorang sehingga membentuk konstruksi sosial yang telah menggiring berbagai ideologi kekuasaan gender. Ideologi kekuasaan tersebut diperoleh dari pengalaman yang tersusun oleh status individu seseorang dalam sistem sosial, karena hal ini merupakan sumber informasi yang terpenting bagi mereka. Bahwa teori ini mengkaji bagaimana keadaan kehidupan individu mempengaruhi aktivitas individu dalam memahami dan membentuk dunia sosial (Littlejohn & Foss, 2014, p. 135).

Sebagaimana hal ini akan menghasilkan sebuah pengetahuan, pengalaman, dan perilaku lebih kompleks dari berbagai sudut pandang mereka yang berbeda. Teori ini memberikan kekuasaan pada suara individu yang berani melakukan *speak up* dari pengalaman-pengalaman tersebut (khususnya pengalaman penindasan). Karena hal ini telah tergabung dengan seseorang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasinya yang dapat membantu membentuk sebuah asumsi untuk bisa memahami sistem kekuasaan patriarki. Dengan demikian, dapat mendorong seseorang untuk mengkritisi status quo dalam menyarankan hal-hal yang baru “mengatur kehidupan sosial yang lebih adil dan sejahtera” (West & Turner, 2010, p. 502).

Karena status quo telah mengimplikasikan relasi gender antara laki-laki dan perempuan dengan berbagai perspektif dominan sehingga dapat memarginalkan kelompok minoritas. Upaya kaum minoritas mudah dijadikan budak oleh kaum bourjuis. Bourjuis menganggap laki-laki sebagai kaum superior yang mendominasi segala aspek kehidupan baik secara sosial maupun politik; sedangkan perempuan dalam konteks kapitalisme yang dianggap sebagai inferior bertanggung jawab dalam reproduksi, mengurus pekerjaan domestik, pembagian kerja secara seksual, dan kurangnya kekuasaan dalam masyarakat (Krolokke & Sorensen, 2006, pp. 31–32). Ini yang menyebabkan adanya perbedaan antar gender seperti kelas, ras/etnis, seksualitas, dan sebagainya (khususnya dalam penilaian perempuan). Ini merupakan bagian dari penilaian negatif dalam bentuk pandangan seksisme, klasisme, dan rasisme yang telah mengartikulasikan jenis penindasan kaum minoritas dalam sistem patriarki.

Teori ini dikenal sebagai teori sudut pandang feminisme yang mengarah pada isu-isu wanita. Menurut Sandra Harding (1991), *“What ‘grounds’ feminist standpoint theory is not women’s experiences but the view from women’s lives . . . we start our thought from the perspective of lives at the margins”* (West & Turner, 2010, p. 508). Bahwa kelompok dominan telah membungkam potensi wanita untuk membatasi segala aspek kehidupannya dengan tidak menghadirkan wanita dalam aktivitas manusia. Karena teori sudut pandang feminisme bertujuan untuk mengembangkan sesuatu yang baru dalam membebaskan mereka dari akar ketertindasan sebelumnya

(dibungkam). Upaya menghadirkan keberadaan perempuan dalam aktivitas manusia. Hal ini didasarkan atas pencapaian misi gerakan wanita yang terus menerus memperjuangkan hak-haknya untuk bisa mengakhiri ketidakadilan gender yang menyebabkan adanya penindasan terhadap kaum minoritas.

Pada dasarnya teori feminis digunakan untuk menyusun strategi perlawanan terhadap status quo ketika sedang merendahkan perempuan. Strategi tersebut disusun untuk melakukan tindakan perlawanan secara rasionalitas terhadap kelompok dominan. Ini akan menjadi kebalikan dari yang lain, karena konstruksi patriarki telah memperlakukan wanita dengan tidak adil. Wanita hanya ingin memperjuangkan hak keadilan, kebebasan, dan kesetaraan yang akan bertentangan dengan perempuan pada umumnya. Seorang wanita yang menggambarkan feminisme menjadi karakteristik maskulin dan sebaliknya, karena hal ini dilakukan dengan kesempatan yang sama. Dengan tindakan ini bersifat maskulin konsekuensi *standpoint* laki-laki, itu akan membuat wanita bukan menjadi wanita feminin tapi menjadi wanita maskulin yang berfikir seperti laki-laki dengan pemikiran rasional.

Berdasarkan penjelasan teori sudut pandang yang sudah dijelaskan diatas bahwa peneliti hendak mengelaborasi terkait isu-isu feminis pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” khususnya perlawanan wanita dari akar ketertindasan oleh seorang laki-laki. Adegan film ini menampilkan penindasan laki-laki yang merenggut harta dan kehormatan perempuan. Ketika kelompok dominan terlibat

dari beberapa bentuk penindasan yang berusaha menampilkan bagaimana penggambaran wanita dari sudut pandang laki-laki. Secara tidak langsung telah memperlihatkan konstruksi sosial dalam menjunjung tinggi pada penerapan ideologi patriarki dengan penuh penghakiman, serta penindasan yang menempatkan laki-laki yang memiliki kekuasaan dan mendominasi dalam aspek kehidupan baik secara politik, sosial, hukum, dan sebagainya. Hal ini telah menimbulkan adanya kesenjangan sosial. Kesenjangan tersebut mengakibatkan laki-laki memiliki kewenangan dalam mengeksploitasi wanita kearah objek seksual. Laki-laki memandang bahwa wanita tidak berdaya ketika mereka menindas terhadapnya, hal ini dibelenggu oleh sistem patriarki. Karena sistem patriarki telah menyebarkan ideologi kekuasaan gender.

Ideologi kekuasaan gender menjadikan adanya tekanan sosial. Hal tersebut yang telah melibatkan sistem patriarki untuk menciptakan adanya perselisihan gender. Perselisihan gender sebagai pemicu utama dalam menguasai berbagai penindasan terhadap kaum minoritas (khususnya wanita) seperti adanya penilaian negatif yang dapat memperlakukan secara tidak adil. Karena penilaian tersebut akan terus menerus diterapkan ke dalam ruang lingkup sosial, politik, maupun hukum. Dalam situasi ini wanita akan dianggap tidak berdaya untuk berani *speak up* (ketika mereka ditindas) hanya berserah dan berdiam diri dalam menyembuhkan rasa traumanya.

Namun, bila wanita bertindak seperti ini akan terus ditindas, dan dilecehkan oleh laki-laki. Hal ini menjadikan sorotan kaum feminisme

“bagaimana mereka bisa bangkit dari akar ketertindasannya bila wanita terus menerus lemah”. Oleh karena itu, kaum feminisme ingin memperjuangkan hak-haknya untuk membentuk visi dan misi gerakan perempuan melalui teori ideologi gender (khususnya *standpoint theory*). Karena *standpoint theory* berupaya mentransformasi keadaan yang mengarah pada tekanan sosial dari akar ketertindasan wanita dalam mencapai misi gerakan feminisme.

Misi gerakan feminis untuk menyebarkan ideologi gender yang bersifat pluralisme untuk mengembangkan peran dan tanggung jawab perempuan di dunia publik dengan mengubah kepribadian mereka (Tong, 1998, p. 40). Secara tidak langsung, mereka memperlihatkan aksi keberdayaannya yang bertindak rasional dalam melakukan perlawanan wanita sehingga bisa terbebas dari ancaman sistem patriarki. Wanita ingin memperjuangkan hak-haknya untuk keberlangsungan di kehidupan selanjutnya agar menikmati kesejahteraan sosial. Dengan begitu, mereka bisa mengembangkan potensi ketrampilan dan kreativitasnya dari semua aktivitas manusia.

Seperti yang ditampilkan oleh film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” telah merepresentasikan isu-isu feminisme terkait peran Marlina. Secara tidak sadar, peran Marlina telah menampilkan keberdayaannya yang berani bertindak rasional dengan melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki. Karena hal ini dianggap tidak adil bagi mereka yang seringkali tertindas oleh konstruksi sosial. Maka dari itu, peran Marlina melakukan tindakan secara keji yang sangat bertolak belakang dengan perempuan pada umumnya.

Bahwa film tersebut secara tidak sadar memperlihatkan bagaimana keberdayaan wanita ketika memperjuangkan haknya hingga berani melakukan tindakan keji, seperti meracuni hidangan makan malam, menebas kepala pelaku (Markus dan Franz), menodong senjata tajam ke leher sopir truk, dan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian. Karena tindakan tersebut didasarkan atas konsekuensi dari *standpoint* laki-laki tentang bagaimana wanita diperlakukan. Hal ini menjadikan wanita feminim menjadi wanita maskulin untuk mengubah pola pikir seperti dilakukan oleh laki-laki yang menampilkan kepribadian maskulin yang *berpowerful*. Dengan begitu, akan adanya kesadaran sosial untuk mengurangi penindasan terhadap kaum minoritas, karena tidak selamanya wanita dianggap lemah.

1.5.3.2 Aliran Feminisme Liberal

Komunikasi gender sebagai salah satu komunikasi yang terkait dengan relasi gender antara laki-laki dan wanita. Menurut Tannen menjelaskan bahwa komunikasi gender di Indonesia dapat mempengaruhi budaya dan agama yang mewarnai kehidupan masyarakat sekitarnya menguraikan nilai budaya dan agama telah mewarnai kehidupan masyarakat sekitarnya (Basalama, 2010, p. 43). Saat ini laki-laki dan wanita menjadi sorotan masyarakat yang sering diperbincangkan dalam perselisihan representasi gender dengan permasalahan yang lebih kompleks seperti halnya pada perbandingan relasi gender.

Perbandingan relasi gender antara laki-laki dan wanita masih menimbulkan masalah dalam komunikasi yang mempengaruhi perbedaan nilai-nilai sudut pandang masyarakat. Perbedaan antara konsep seks dan gender diperlukan untuk memahami persoalan ketidakadilan sosial yang selalu menimpa terhadap kaum wanita sebagai bias gender sampai saat ini masih dipertanyakan (Fakih, 2013, p. 3). Timbulnya masalah ketidakadilan yang akan dilakukan untuk analisis gender.

Analisis gender perlu mengingat bahwa konsep historis yang telah lahir di dunia dengan menciptakan berbagai asumsi dan nilai-nilai tentang kehidupan sosial (khususnya stereotipe perempuan). Kehidupan sosial menjadikan pembicaraan masyarakat mengenai ketidakadilan terhadap perempuan, hal ini menjadi beban bagi mereka karena telah mendapatkan berbagai stereotipe yang disubordinasi oleh sistem patriarki. Selain itu, sistem patriarki menciptakan sebuah identifikasi gender yang dimana laki-laki dianggap sebagai maskulin, sedangkan wanita dianggap sebagai feminin dengan begitu semata-mata dijadikan untuk pilar utama pada permasalahan sosial.

Permasalahan tersebut menyebabkan adanya pembatasan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana maskulin dideskripsikan sebagai konotasi positif yang dapat mendominasi sosial dengan memiliki kekuasaan karakteristik dalam pelabelan superior; sedangkan feminin dideskripsikan sebagai konotasi negatif yang tidak memiliki kekuasaan karakteristik dalam pelabelan inferior. Hal ini akan menjadi konflik bagi kaum feminisme. Bahwa kaum feminisme

menciptakan adanya visi dan misi gerakan wanita untuk bisa membebaskan mereka dari penindasan sosial. Itu semua sebagai proses transformasi masyarakat yang mengimplikasikan pergeseran dari zaman tradisionalisme ke modernisme (Abdullah, 2001, p. 6). Transformasi tersebut berkaitan dengan relasi gender untuk dapat menyetarakan satu sama lain. Karena hal ini dianggap tidak adil bagi kaum perempuan yang kerap kali terpasung oleh stereotipe masyarakat. Stereotipe gender bermula dari nilai-nilai budaya yang telah dikonstruksi oleh sistem patriarki.

Feminisme adalah kelompok gerakan wanita yang ingin memperjuangkan emansipasi gender untuk mengubah tuntutan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga bisa mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapatkan dengan seadil-adilnya (Rohmawati et al., 2018, p. 8). Karena gerakan ini bertujuan untuk mengubah konstruksi patriarki ke arah asumsi yang lebih baik dalam memperjuangkan emansipasi wanita dari akar ketertidasannya baik secara hukum, politik, maupun sosial (Tong, 1998, p. 3). Menurut Hannam (Noviani, 2019, p. 4) menjelaskan bahwa feminisme kerap kali dijadikan sebagai *bias gender* yang terus menerus dibincangkan oleh masyarakat, diantaranya:

- a. Pengakuan dari masyarakat patriarki bahwa posisi wanita berada dibawah laki-laki yang telah membentuk ketidaksetaraan.
- b. Kondisi wanita sudah terbentuk secara sosial yang memiliki keyakinan bahwa itu semua dapat diubah secara halus.
- c. Penekanan pada otonomi wanita.

Menurut Tong mengungkapkan bahwa feminisme adalah sebuah proses yang berlangsung lama yang kerap kali mendapatkan perilaku ketidaksetaraan/ketidakadilan permasalahan dalam kehidupan sosial (Tong, 1998, p. xi) . Selain itu, aliran feminime yang ditelusuri oleh Tong memiliki delapan macam yaitu Feminisme liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Sosial, Feminisme Psikonalisis dan Gender, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Postmodern, Feminisme Multikultural dan Global, dan Ekofeminisme. Bahwa gerakan feminisme mengarah pada emansipasi wanita untuk dapat melepaskan diri dari segala aspek kehidupan masyarakat yang kerap kali mendapatkan penindasan sosial. Hal ini yang berimplikasi dalam aliran feminisme liberal.

Feminisme liberal menekankan pada posisi perempuan untuk mendapatkan keadilan, kebebasan, kesetaraan dengan pola pikir rasional. Karena perempuan di Indonesia kerap kali tertindas di ruang lingkup sosial, hukum, politik, dan tradisi. Penindasan tersebut terdiri dari asumsi historis yang menciptakan berbagai stereotipe (seksisme, rasisme, klasisme) untuk membungkam potensi wanita secara individual. Hal ini menjadikan adanya perbedaan relasi gender antara laki-laki dan wanita, sebagaimana status wanita lebih rendah daripada laki-laki.

Menurut Frieddan (Tong, 1998, p. 39) wanita berkulit putih, heteroseksual, kelas menengah, dan terdidik diasumsikan bahwa perempuan beristri atau ibu yang harus mendapatkan pekerjaan *full-time* di ruang lingkup publik. Dengan begitu, aktivitas suami dan anak-

anak dilakukan sendiri agar lebih mandiri karena pada dasarnya aktivitas rumah tidak selamanya berpijak dengan istri/ibu. Betty Fridan menyadari bahwa perspektif pembebasan wanita untuk dapat mengembangkan potensi diri dalam berkarier, maupun berkreasi di ranah publik yang tidak lagi berwenang pada sistem patriarki. Bila wanita dianggap ibu rumah tangga yang tidak memiliki waktu untuk berkarier/berkreasi, itu sebagai bentuk penindasan yang telah membatasi perkembangan mereka untuk menjadi manusia seutuhnya (Tong, 1998, p. 40). Hal ini dianggap tidak adil bagi mereka karena itu semua masih terpasung oleh stigma masyarakat yang menilai dengan berbagai stereotipe.

Bukan hanya status sosial pekerjaan yang menjadi permasalahan bagi wanita masih ada yang lebih banyak faktor yang mengimplikasi relasi gender untuk menimbulkan adanya ketidakharmonisan antara laki-laki dan wanita. Begitu pula dalam perselisihan pada faktor etnis, kelas, gender, dan sebagainya yang berkaitan dengan penindasan sosial (khususnya wanita). Ini sebagai bentuk gerakan feminisme liberal yang ingin membebaskan wanita dari akar ketertindasannya. Aliran pemikiran ini meyakini bahwa masyarakat telah melanggar hak-hak kesetaraan terhadap wanita yang mendeskripsikan wanita sebagai kelompok daripada individu.

Sehingga masyarakat kerap kali memperlakukan deskriminasi sosial seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan, ketidakhadiran terhadap perempuan yang masih melekat pada sistem patriarki. Bahwa sistem patriarki telah mengonstruksi asumsi historis yang dijadikan sebagai

hierarki kekuasaan sosial untuk membentuk sebuah ideologi gender yang dapat menindas wanita dengan sekehendak hati. Dengan begitu, kekuasaan tersebut dapat merenggut kehormatannya untuk dijadikan alat pemuas hawa nafsunya.

Seakan-akan wanita mudah ditindas/dilecehkan yang akan mengarah pada bentuk penindasan seksual, hal ini yang terus menerus diperlakukan secara tidak adil. Sebagaimana wanita dilahirkan untuk reproduksi seksual. Dalam hal ini menyakini bahwa budaya patriarki selalu mencampuradukkan dengan hal seks dan perbedaan gender, seperti wanita sebagai objek seksual, posisi wanita lebih rendah, wanita tidak boleh bekerja di ranah publik, wanita tidak mendapatkan keadilan dari pihak hukum, wanita menjadi seorang subordinasi dari kaum kekuasaan, laki-laki lebih berkuasa dari pada wanita, dll.

Oleh karena itu, feminisme liberal menekankan bahwa wanita harus bertindak secara rasional untuk memberdayakan serta membebaskan diri dari belenggunya patriarki. Tindakan tersebut sangat membantu bagi mereka dalam melepaskan diri dari kejahatan laki-laki. Bila mereka lemah maka akan terus menerus ditindas/dilecehkan oleh laki-laki. Karena wanita harus bersigap diri untuk berani melawan sistem patriarki sehingga bisa menyejahterakan sosial tanpa memandang gender, tanpa ada perbandingan gender, dan tanpa ada pembagian peran gender. Bahwa aliran ini termasuk bagian dari perubahan sikap feminin menjadi seperti maskulin begitu juga sebaliknya agar bisa memiliki kesempatan yang sama dan hak yang sama antara laki-laki dan wanita.

Betty Friedan menciptakan istilah androgini. Hal ini bertujuan untuk

melawan kecenderungan tradisional masyarakat yang dapat menghargai dengan sepenuhnya. Karena androgini membantu memfokuskan dorongan feminisme liberal terhadap kebebasan, kesetaraan dan keadilan (Tong, 1998, p. 51). Kepribadian androgini ini menekankan pada perubahan sifat yang menggambarkan feminin menjadi seperti maskulinistik, sedangkan maskulin menjadi seperti feministik.

Karena kepribadian androgini berfokus pada konsep kesetaraan gender antara feminisme dan maskulinisme yang dapat digabung menjadi satu individual (Fhebrianty & Oktavianti, 2019, pp. 274–275). Seperti halnya, perempuan bertindak sebagai laki-laki yang memiliki keberanian ketika menghadapi situasi rumit yang bukan menjadi perempuan sesungguhnya, sedangkan laki-laki bertindak seperti perempuan yang memiliki ketakutan atau lemah lembut yang bukan menjadi laki-laki sesungguhnya. Dengan begitu dapat membebaskan wanita dan laki-laki dari batasan peran gender yang dikonstruksi oleh sistem patriarki.

Namun, konsep ini menjadi sorotan masyarakat dengan memiliki berbagai respon yang menuai pro dan kontra. Masyarakat belum terbiasa dengan adanya kepribadian androgini, karena mereka masih memegang teguh pada asumsi tradisional yang berpikir bahwa konsep tersebut telah bertentang dengan hak dan norma sosial. Bahwa konsep androgini ingin mendorong wanita untuk menjadi seperti kepribadian laki-laki begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat mentransformasikan relasi gender dengan menyebarkan berbagai ideologi yang berkaitan

dengan teori gender. Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membentuk asumsi yang lebih kritis supaya tidak tersirat pada ideologi yang menyimpang.

Misi gerakan feminisme liberal adalah menempatkan wanita dengan penuh kebebasan untuk dapat mengembangkan potensinya (khususnya *knowledge development* dan *knowledge sharing*). Dengan adanya pengetahuan maka kaum feminisme dapat memberikan strategi yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada (kapalperempuan.org, 2017). Upaya pengetahuan tersebut dapat disebarluaskan ke masyarakat melalui isu-isu gender dan pluarisme dengan hal-hal yang positif. Dengan memperlihatkan tindakan maskulinitas wanita yang memiliki keberanian untuk melawan sistem patriaki agar bisa terlepas dari akar ketertindasan.

Tindakan ini dilakukan sama seperti perlakuan laki-laki yang telah mempengaruhi wanita. Karena tidak selamanya wanita dipandang lemah mereka juga bisa bertindak seperti laki-laki yang dapat mendominasi, mengendalikan, dan mengontrol keadaan. Hal ini termasuk bagian dari representasi dominasi wanita yang bersifat maskulin. Representasi maskulinistik wanita pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” memperlihatkan bagaimana perjuangan wanita hingga berani melakukan tindakan secara keji demi melawan sistem patriarki. Peran wanita yang ada di dalam film tersebut adalah Marlina. Marlina sadar akan adanya penindasan yang dilakukan oleh laki-laki untuk menjadikan sebagai *bias gender*. Secara tidak langsung bertindak rasional seperti laki-laki dengan memperlihatkan

kepribadian androgini yang berani melakukan tindakan keji.

Kepribadian androgini ini menekankan pada perubahan sifat yang menggambarkan feminin menjadi seperti maskulin sedangkan maskulin menjadi seperti feminin. Peran Marlina di dalam film tersebut memperlihatkan perempuan feminin menjadi seperti maskulinitas yang berani melakukan tindakan keji terhadap laki-laki. Sebagaimana Marlina bertindak rasional untuk melawan sistem patriarki seperti melakukan tindakan sesuatu balasan yang singkat dan padat dengan meracuni hidangan makan malam, menebas kepala pelaku (Markus dan Franz), menodong senjata tajam ke leher sopir truk dan berani melaporkan kasus tersebut kepada aparat hukum kepolisian. Ini bagian dari kepribadian maskulinitas.

Kepribadian maskulinitas wanita adalah salah satu proses perlawanan wanita melalui tindakan kekerasan yang sama seperti tindakan laki-laki. Bagaimana cara perilaku laki-laki ketika mempengaruhi wanita, maka wanita tersebut dapat memperlakukan secara sama untuk melindungi suatu ancaman yang dihadapi mereka. Dengan cara ini masyarakat tidak mengasumsikan bahwa wanita itu lemah seakan-akan mereka mudah ditindas dan dilecehkan oleh laki-laki. Bahwa film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” telah memperlihatkan tindakan wanita yang sangat bertolak belakang dengan wanita pada umumnya. Karena film tersebut memperlihatkan representasi perlawanan wanita untuk membentuk pola pikir audiens secara kritis agar dapat meningkatkan kesadarannya terkait dengan bagaimana perjuangan wanita melawan sistem patriarki.

Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwa aliran feminisme liberal mendorong wanita untuk mengubah kepribadian feminin menjadi maskulinitas yang sesuai dengan tindakan laki-laki. Upaya mendapatkan kebebasan diri dari akar ketertindasannya melalui media feminisme dengan memaparkan nilai-nilai budaya secara positif dalam bentuk rasionalitas. Karena aliran ini terinspirasi akan adanya perjuangan, pembebasan, dan perhatian terhadap wanita yang kerap kali mendapatkan penindasan sosial. Hal ini dikarenakan untuk menghasilkan suatu penilaian yang seimbang dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang lebih baik agar tidak menjerumuskan audiens ke dalam ideologi media yang menyimpang. Sehingga tidak ada lagi kesenjangan gender antara laki-laki dan wanita. Sebagaimana aliran ini memberikan kesempatan yang sama dan hak yang sama. Selanjutnya peneliti akan menguraikan beberapa konsep utama terkait topik penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1.5.3.2.1 Representasi

Menurut Ankersmit menjelaskan bahwa representasi adalah menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (Ankersmit, 2001, p. 11). Jadi makna yang dijelaskan di atas adalah bahwa representasi menggambarkan suatu objek yang ditangkap oleh seseorang dan disampaikan melalui proses makna bahasa yang dilihat dari objek tersebut dalam bentuk tanda atau simbol. Proses pemaknaan bahasa meliputi sudut pandang seseorang yang akan diungkapkan melalui rangkaian bahasa dengan menyampaikan sesuatu dari makna objek yang akan diambil dalam penelitian ini (simbol atau tanda).

Representasi mementing sebuah bahasa (*linguistics*) dari imajinasi pada pemikiran seseorang untuk disampaikan dalam bentuk pemaknaan kata. Yang berarti ada tiga metode sistem pendekatan yang berbeda dalam melakukan representasi (Hall, 1997b), diantaranya:

- *Reflektive/ mimetic apporoach*

Berfungsi untuk meniru bahasa sebelumnya dan menuliskannya kembali dalam bahasa yang sederhana agar mudah dipahami.

- *Intentional apporoach*

Berfungsi untuk memaknai apa yang sebenarnya disampaikan oleh pembaca atau penulis.

- *Constructionist Apporoach*

Berfungsi untuk menafsirkan makna objek yang dihasilkan

oleh pembaca atau audiens.

Berdasarkan proses penggalan makna objek melalui pengembangan rangkaian bahasa yang sebenarnya berdasarkan metode sistematis pendekatan yang berbeda. Dari sudut pandang seseorang, setiap penafsiran memiliki makna yang berbeda. Pemikiran kita bertujuan untuk memperjelas representasi yang berkaitan dengan bahasa, konsep, simbol, tanda, dll dengan lebih jelas. Akan tetapi konsep ini akan menghasilkan bahasa universal yang kurang formal.

Representasi adalah salah satu bentuk penggambaran media mengenai realitas dalam objek yang menampilkan seseorang. Bagaimana penggambaran media menilai seseorang yang ditampilkan? Baik atau buruknya tergantung dengan asumsi historis yang diterapkan oleh sistem patriarki. Bila menilai dengan buruk maka akan lebih cenderung memarginalkan kelompok tertentu yang menyebarkan ideologi gender (Lusianukita, 2020, p. 26). Patriarki ini telah membentuk perspektif gender yang mengidentifikasi peran melalui kepribadian manusia secara individu.

Peran gender tersebut menciptakan laki-laki menjadi kepribadian maskulin sementara perempuan menjadi kepribadian feminin, sebagaimana peran tersebut menimbulkan adanya perselisihan/pembatasan gender antara laki-laki dan wanita. Hal ini menjadi pemicu utama ketimpang sosial yang menimbulkan adanya teka-teki tentang relasi gender seperti bagaimana media

menampilkan representasi gender, bagaimana media merepresentasikan gender dari asumsi yang telah dikonstruksi oleh pandangan masyarakat, dan bagaimana gender direpresentasikan. Teka-teki tersebut tentang representasi gender yang masih mempertanyakan “bagaimana ruang khusus “feminin” yang berbeda dengan norma maskulin agar mudah diterima oleh budaya yang ada di Indonesia.”

Bahwa media telah mendominasi wanita berdasarkan atas asumsi historis yang telah dikonstruksi oleh sistem patriarki yang mana identifikasi peran gender itu menyebutkan tentang feminin dan maskulin. Identifikasi tersebut menentukan peran gender yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita sesuai dengan kodratnya. Wanita sebagai istri/ibu, sementara laki-laki sebagai suami/ayah yang menjadi kepala keluarga (Hall, 1997, p. 345). Hal ini membentuk wanita dari pandangan mereka sendiri yang bukan merepresentasikan penggambaran wanita sesungguhnya atau menimbulkan adanya stereotipe.

Sebagaimana penggambaran tersebut dilakukan untuk dapat merepresentasikan dengan baik dalam menyebarkan ideologi dengan hal yang positif untuk menjadi bahan perbaikan sudut pandang audiens ketika sedang melihat penggambaran gender. Dengan begitu audiens dapat menerima informasi secara kritis dalam membentuk makna pesan yang tidak hanya menerima begitu saja, namun tetap memiliki kesadaran saat mengonsumsi apa yang ditampilkan oleh konten media. Agar tidak terjerumus

oleh ideologi yang menyimpang.

1.5.3.2.2 Perlawanan Wanita

Tidak mudah untuk melawan hegemoni yang telah terstruktur dengan kuat. Karena perlawanan tersebut akan dilemahkan bahwa eksistensi wanita terbungkam oleh asumsi patriarki. Menurut Ardener mengatakan bahwa keterbungkaman kaum minoritas bukan berarti sepenuhnya diam (Griffin, 2012). Perlawanan wanita terhadap kekerasan yang dilakukannya dengan cara melawan sistem patriarki melalui tindakan kekerasan dan dapat mengontrol segala sesuatu yang bertindak secara rasional. Tindakan tersebut dapat mengontrol laki-laki untuk bisa menjaga kehormatannya agar terbebas dari akar ketertindasannya. Perlawanan wanita termasuk bagian dari gerakan feminisme untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan yang menentang status quo, ideologi, dan budaya patriarki (Dewi et al., 2017, p. 2).

Sebagaimana tindakan ini dilakukan secara individu untuk mengemansipasi diri dari belenggunya sistem patriarki sebagai bias gender. Hal ini sebagai bentuk penegasan identitas individu bahwa tidak selamanya lemah mereka mampu melakukan apapun demi memperjuangkan hak kuasa untuk bisa mengembangkan potensi yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga di kehidupan selanjutnya dapat terbebas dari akar ketertindasan sosial. Bila mereka tidak berdaya untuk melawannya maka ketertindasan tersebut akan terus menerus menimpa pada wanita. Hal ini akan terus dimarginalkan oleh

asumsi patriarki terstruktur dengan waktu yang lama.

Asumsi tersebut menganggap wanita sebagai sosok lemah yang tidak memiliki keberanian dalam melakukan perlawanan terhadap perbuatan laki-laki. Namun, hal tersebut sebagai konsep tradisional masih menerapkan sistem patriarki yang dianggap sudah tidak relevan bagi wanita.

Pada dasarnya, wanita memiliki kepribadian kuat dalam mengatasi kasus tersebut yang berani keluar dari akar ketertindasan sosial dengan melakukan *speak up*, sehingga tidak ada lagi penindasan laki-laki terhadap wanita. Karena wanita memiliki batas kesabaran dalam mendapatkan hak untuk melakukan perlawanan dalam menghadapi/ mengatasi kasus tersebut yang terjadi pada dirinya. Itu semua sebagai bentuk gerakan perlawanan wanita kontemporer yang dilakukan tindakan individu melalui kekerasan defensif (Masudah, 2021).

Tindakan individu menjadi sosok wanita yang mampu memimpin dirinya sendiri dengan mengendalikan situasi agar tidak menuruti kehendakan laki-laki yang telah melecehkan dan merendahnya. Terlihat bahwa wanita sebagai sosok yang kuat yang tidak pernah memperlihatkan ekspresi takut, tetap bersikap tenang dan tanpa ada rasa keraguan dalam mengambil keputusan untuk melakukan perlawanan terhadap kejahatan laki-laki.

Perlawanan wanita yang direpresentasikan dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” yaitu

memperjuangkan hak kuasa yang berani melakukan tindakan keji seperti memenggal kepala pelaku, meracuni hidangan makan malam, menodongkan senjata tajam ke leher sopir truk, dan melaporkan kasus tersebut terhadap pihak yang berwajib. Tindakan Marlina dianggap tidak wajar bagi masyarakat karena membunuh itu memang bukan hal yang dibenarkan dalam sistem hukum yang telah tertulis di KUHP.

Namun sebenarnya film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” ingin memperlihatkan perjuangan wanita yang berani melakukan perlawanan dalam menghadapi perlakuan kasar laki-laki, kita sebagai wanita jangan berdiam diri saja lantas bertindak rasional untuk keluar dari akar ketertindasannya. Hal ini sebagai bentuk perlindungan dirinya sendiri dan memiliki sikap kewaspadaan diri di Marlina, bahwa ia mewaspadaikan kejahatan laki-laki di luar sana yang tak terduga. Disini Marlina sebagai kaum feminisme yang ingin menentang patriarki dengan menampilkan bahwa wanita bukan lagi sebagai kaum tertindas, bukan lagi kaum yang lemah, dan bukan lagi kaum yang dibatasi perannya.

Secara tidak langsung Marlina bersikap rasional yang mampu memimpin dirinya sendiri dapat mengendalikan situasi agar tidak menuruti kehendakan laki-laki yang telah melecehkannya. Hal ini terlihat bahwa wanita tidak ingin dilecehkan oleh tindakan laki-laki. Itu semua semata-mata mereka ingin diperlakukan secara adil agar bisa memiliki

kesempatan yang sama dan hak yang sama antara laki-laki dan wanita. Ini sebagai bentuk gerakan feminisme yang memperjuangkan wanita untuk mencapai emansipasinya agar mendapatkan hak penuh sebagai manusia.

1.5.3.2.3 Maskulinitas Wanita

Maskulinitas adalah karakter yang dikonstruksi oleh kebudayaan sebagai sosok yang kuat, tangguh, mandiri, tabah, dominasi karakter dilakukan dengan sekehendak hati (Barker, 2004, p. 115). Kebudayaan ini telah merepresentasikan dominasi maskulin yang dihadapi oleh karakter kehidupan laki-laki. Bahwa karakter laki-laki diidentikan yang memiliki kekuatan untuk mendominasi sosial dari segala aspek kehidupan baik secara hukum, dan politik. Bila laki-laki menangis di depan publik, hal ini dianggap tabu bagi masyarakat karena laki-laki bukan sosok yang lemah melainkan dipandang sebagai sosok yang tangguh, kuat, dan sebagainya.

Ini merupakan ciri-ciri karakter maskulinitas yang dikonstruksi oleh masyarakat patriarki secara kontinu dengan memprioritaskan laki-laki sebagai penguasa sosial untuk bisa menjatuhkan wanita dengan sekehendak hati (Beynon, 2002). Konstruksi tersebut menciptakan ketidakadilan sosial yang kerap kali menimpa wanita dalam bentuk penindasan laki-laki dengan melakukan tindakan kekerasan, seperti memperkosai, memukul, menghina, dan mengeksploitasi seksualitasnya untuk

dijadikan alat pemuas nafsu. Hal ini dianggap tidak adil bagi mereka, karena mereka tetap dijadikan sebagai *bias gender*. Secara tidak sadar mereka dirugikan oleh patriarki. Perspektif tersebut sebagai maskulinitas tradisional yang menjunjung tinggi pada nilai-nilai kekuatan asumsi historis patriarki yang memandang wanita itu rendah, dan lemah (Braker, 2007, p. 115).

Namun, hal ini merupakan konsep tradisional yang dianggap tidak relevan bagi mereka. Konsep tradisional gender adalah jenis kelamin biologis telah menentukan pola perilaku laki-laki akan dikaitkan dengan kepribadian maskulin, sementara perilaku wanita akan dikaitkan dengan kepribadian feminin. Namun pada masa postmodernisme telah mentransformasi sosial untuk menyusun proses konstruksi identitas yang berkaitan dengan bagaimana orang mengalami gender dalam interaksi sosial. Representasi gender bukan hanya sekedar tubuh biologis manusia saja namun laki-laki bisa melakukan tindakan seperti feminin yang dianggap bukan laki-laki yang sesungguhnya, sementara wanita bisa melakukan tindakan seperti maskulin yang dianggap bukan wanita sesungguhnya.

Karena tidak selamanya dipandang lemah, mereka dapat melakukan apapun yang bertindak seperti laki-laki yang berani keluar dari akar ketertindasnya dengan menampilkan subjektivitas atau maskulinitas wanita yang menjadi kepribadian androgini. Ketika perempuan yang mengalami kekerasan akan

dilakukan pembalasan dengan cara kekerasan juga ini yang berani keluar dari akar ketertindasan dengan menampilkan wanita maskulin, hal ini yang dinamakan spirit kepribadian androgini. Kepribadian androgini adalah kepribadian manusia yang memiliki karakter maskulin dan feminin diperankan pada waktu yang bersamaan. Karena sifat maskulin dan feminin harus ada di setiap diri manusia. Bahwa kepribadian ini sangat bermanfaat bagi individu untuk bisa melakukan perlawanan ketika menghadapi situasi entah dari permasalahan politik, pekerjaan, hubungan antar gender, dan sebagainya. Seperti wanita melakukan tindakan laki-laki yang sama dengan sosok yang kuat, tangguh, mandiri, dan berani mengambil keputusan untuk bisa melawan sistem patriarki.

Bagaimana cara wanita dan laki-laki berpikir, bertindak, berbicara, bertingkah laku yang telah ditetapkan oleh adanya identifikasi peran gender. Sebagaimana peran wanita yang ada di film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” terlihat bahwa peran tersebut berani untuk melakukan perlawanan dengan cara bertindak dan berpikir secara rasionalitas yang memiliki rasa kepercayaan diri dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini sebagai bentuk pembelaan diri untuk menjaga keselamatan hidupnya baik secara keselamatan jiwa, harta benda, dan kehormatannya yang dilakukan secara maskulinitas perempuan. Maskulinitas wanita termasuk bagian dari kepribadian androgini.

Maskulinitas wanita adalah bentuk pergeseran konstruksi gender dipandang berbeda dengan wanita sesungguhnya yang melawan kecenderungan tradisional, karena telah menunjukkan karakter wanita maskulin sebagai sosok yang kuat. Munculnya karakter tersebut akibat dari perlakuan laki-laki yang telah mempengaruhi wanita dengan tindakan yang berasusila hanya karena mereka memiliki kekuasaan dalam melakukan apapun itu untuk dapat memuaskan nafsunya. Karakter ini telah memperlihatkan salah satu proses perlawanan wanita yang berani melakukan tindakan yang sama seperti perlakuan laki-laki terhadapnya.

Maka dari itu, peran wanita yang ada di film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” berperan sebagai Marlina telah melakukan sama seperti dilakukan oleh tindakan laki-laki yang berani keluar dari akar ketertindasannya yang memiliki sifat maskulinitas itu sendiri dengan menampilkan keberanian dalam menghadapi situasi yang sedang terancam seperti memperlakukan laki-laki hingga berani melakukan tindakan keji. Seperti meracuni hidangan makan malam, memenggal kepala pelaku (Markus), menodongkan senjata tajam ke leher sopir truk, dan berani melaporkan kasus tersebut terhadap aparat kepolisian. Hal tersebut yang dilakukan oleh Marlina sebagai bentuk perlindungan diri atau perlawanan atas tindakan pelecehan seksual yang menimpa pada dirinya. Bahwa perlawanan Marlina yang biasa digunakan oleh para laki-laki

melakukan tindakan yang sama sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan yaitu maskulin.

Karakter Marlina ini terlihat memiliki kekuatan dan agresivitas dalam mengatasi situasi tersebut. Dengan begitu, film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang ditampilkan oleh Marlina itu ingin memperlihatkan perjuangan wanita dalam melakukan perlawanan pada tradisi patriarki yang telah menuntut wanita menjadi sosok feminin. Namun, film tersebut ingin menekankan bahwa tidak semuanya perempuan yang terlahir feminin dan laki-laki yang terlahir maskulin. Bahwa wanita memiliki hak berkuasa untuk bisa menjadi sosok maskulin. Karena sosok maskulin yang dipandang patriarki tersebut bukan untuk laki-laki saja namun perempuan juga dapat melakukan itu semua hanya karena ingin membebaskan diri dari ancaman laki-laki tersebut. Tindakan wanita yang ada di film tersebut ingin membuktikan keberdayaannya Marlina upaya dapat mentransformasi karakter perilaku wanita ke dalam perilaku laki-laki.

1.5.3 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan menekankan pada representasi perlawanan wanita yang direpresentasikan dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Bahwa penulis ingin mendeskripsikan representasi perlawanan wanita dan unsur-unsurnya yang telah ditampilkan dalam film tersebut. Perlawanan ini sebagai bentuk pembelaan wanita untuk bisa membebaskan diri dari ancaman kejahatan laki-laki melalui tindakan *standpoint theory*. *Standpoint theory* memberikan wewenang pada suara pribadi individu

yang mendorong seseorang untuk mengkritiki status quo dengan menggambarkan kehidupan sosial yang lebih adil dan sejahtera. Teori ini memberikan kekuasaan pada suara individu yang berani melakukan *speak up* dari pengalaman-pengalaman tersebut (khususnya penindasan). Hal ini berdasarkan atas perlawanan kaum marginal terhadap mereka yang berkuasa dan menolak untuk menerima cara bagaimana masyarakat mendefinisikan kelompok mereka.

Dengan begitu, peran wanita yang dilakukan oleh Marlina lantas bertindak rasionalitas untuk melindungi kehormatannya. Hal ini yang berani keluar dari rasa ketakutannya menjadi sosok yang kuat, tangguh, mandiri, *speak up* yang berani melawan sistem patriarki. Perlawanan wanita sebagai bentuk pembelaan yang memperjuangkan untuk mencari keadilan bagi dirinya. Marlina melakukan perlawanan dengan cara kekerasan yang terlihat bahwa peran wanita ini sangat bertentangan dengan wanita pada umumnya sebagai karakter feminin, karena peran wanita dalam film tersebut menampilkan kekuatan yang berani melawan sistem patriarki memiliki agresivitas yang bersifat maskulin.

Maskulinitas wanita ini lebih cenderung melawan sistem patriarki yang berani melakukan tindakan yang sama seperti dominasi laki-laki memperlakukan wanita dengan secara kekerasan. Kekerasan ini lah yang mengakibatkan wanita sadar akan adanya penindasan laki-laki terhadapnya dengan cara melakukan tindakan keji seperti meracuni hidangan makan malam, memenggal kepala pelaku (Markuz), menodongkan senjata tajam ke leher sopir truk, dan berani melaporkan kasus tersebut kepada pihak yang berwajib. Hal ini yang dilakukan Marlina karena memiliki sebab akibatnya

yaitu peran wanita ini ingin mendapatkan hak kuasanya yang harus dilindungi ketika mereka sedang terancam agar memiliki kebebasan dalam hidupnya, pihak polisi adalah seorang pranata penegakan hukum di Indonesia ditugaskan untuk melindungi masyarakat yang seharusnya menjustifikasi warga negara tanpa adanya subjektivitas dan bias gender dalam menjalankan segala birokrasi dalam lembaga-lembaga kenegaraan tersebut. Namun kenyataannya pihak hukum (Polisi) tidak melindungi warganya bahkan mereka bisa menjatuhkan korban dengan sekenak hati yang menyudutkan bahwa wanita yang menjadi sebab akibat dari kasus pelecehan seksual tersebut.

Pihak polisi menganggap bahwa wanita tersebut telah mengodai laki-laki pada kenyataannya tidak, mereka hanya tunduk kepada pelaku. Bila tidak menuruti keinginannya maka akan diperlakukan kasar seperti ditampar wajahnya, dipaksa, dan sebagainya. Itu semua dianggap lazim bagi mereka. Dengan begitu, korban hanya disalahgunakan oleh pihak polisi yang menjadi proses menindaklanjuti kasus tersebut dilakukan secara tidak cepat. Sehingga korban tersebut tidak ada bantuan dari pihak yang berwajib yang menangani masalah tersebut. Pihak kepolisian hanya menganut pada kebijakan sistem hukum yang ada, hal ini telah mempersulitkan korban untuk menindaklanjuti kasus tersebut dengan cepat.

Pada akhirnya korban hanya bisa melakukan perlawanan dengan dirinya sendiri sebagai sosok yang kuat, tangguh, mandiri memiliki rasa kepercayaan diri, dan berani mengambil keputusan dalam menghadapi kasus tersebut dengan tenang dan berpikir secara rasionalitas. Sehingga korban hanya dapat melakukan tindakan yang sama seperti laki-laki

mempengaruhi wanita dengan semena-mena. Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” ingin menampilkan bahwa tidak selamanya lemah mereka mampu melawan kejahatan laki-laki yang dianggap tidak adil. Seperti yang ditampilkan oleh film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” bahwa peneliti mengambil tindakan perlawanan wanita melalui yaitu tindakan Marlina yang sedang meracik racun ke dalam hidangan makan malam; Ekspresi Marlina saat dirinya berhasil memberikan racun kepada empat seorang laki-laki dari gerombolan Markus; tindakan Marlina yang berniat untuk memenggal kepalanya dengan mengambil senjata tajam yang berada disampingnya; reaksi Marlina yang sedang menodongkan benda tajam kepada sopir truk selama perjalanan supaya kendaraan umum tersebut tetap berjalan; dan reaksi Novi memutuskan memenggal kepalanya sebagai bentuk bela diri dari ancaman Marlina dengan Franz untuk menghentikan pemerkosaan.

Hal ini adalah tindakan yang tidak mencerminkan kepribadian feminin, karena sangat bertolak belakang dengan wanita lainnya. Tindakan tersebut didasarkan atas bela dirinya dalam melawan sistem sosial yang masih bersiteguh pada tradisi patriarki. Bahwa peran wanita tersebut yang berani keluar dari akar ketertindasnya dengan menjadi sosok yang kuat dan mampu melawan laki-laki demi memperjuangkan hak kebebasan serta keadilan dengan seadil-adilnya, meskipun situasi sedang rumit ia tetap berdiri dan bertindak secara rasionalitas. Wanita ini telah memperlihatkan sifat maskulinitasnya yang berkepribadian androgini. Karena transformasi sosial akan berkembang secara kontinu yang tidak terjebak di masa lalu untuk mendorong wanita menjadi seperti tindakan laki-laki dengan

menjadikan wanita sebagai sosok yang kuat, tangguh, mandiri, dan berani melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki.

1.5.4 Asumsi Penelitian

Saat wanita mendapatkan kekerasan oleh kaum laki-laki. Mereka lantas bertindak rasional untuk melawan sesuatu yang tidak adil dengan melalui sosok maskulin menjadi wanita tangguh, mandiri, kuat, dan berani melakukan apapun demi memperjuangkan hak kuasanya. Hal ini sebagai bentuk maskulinitas wanita yang dapat mengatasi kasus tersebut dengan melakukan perlawanan dalam tindakan yang sama seperti laki-laki mempengaruhi wanita. Pembentukan maskulinitas wanita, ini adalah salah satu hal yang positif bagi kaum minoritas yang dapat memberikan solusi untuk mengatasi perlawanan kepada laki-laki atas penindasan ketidakadilan atau ketidaksetaraan dalam sosial. Maskulinitas wanita adalah bentuk pergeseran konstruksi gender dipandang berbeda dengan wanita sesungguhnya yang melawan kecenderungan tradisional, karena telah menunjukkan karakter wanita maskulin sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan tangguh.

Di masa lalu perempuan kerap kali direpresentasikan sebagai sosok yang tak berdaya dalam menghadapi masalahnya. Ketika menjalankan proses pemulihannya mereka hanya berserah dan berdiam diri, karena mereka takut akan adanya penyalahgunaan atau penghinaan di luar sana serta akan terus dipandang sebagai objek seksual yang bisa memuaskan hawa nafsu laki-laki dengan sekehendak hati. Hal ini merupakan konsep lama yang dianggap tidak relevan bagi perempuan. Karena transformasi sosial akan berkembang secara kontinu yang tidak terjebak di masa lalu untuk mendorong wanita menjadi seperti tindakan laki-laki yang bersifat maskulin. Dengan menampilkan sosok yang kuat, tangguh, mandiri, dan

berani melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki. Selain itu, mereka juga berani melakukan *speak up* dalam mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya untuk bisa menyelamatkan diri dari ancaman kejahatan laki-laki di luar sana, sehingga mendapatkan perlindungan dari pihak yang berwajib.

Representasi perlawanan sebagai gerakan feminisme yang memperjuangkan hak kuasa untuk emansipasi wanita dari belenggunya sistem patriarki yang telah menindasnya. Perlawanan wanita termasuk bagian dari gerakan feminisme untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan yang menentang status quo, ideologi, dan budaya patriarki (Dewi et al., 2017, p. 2). Hal ini sebagai bentuk penegasan identitas individu bahwa tidak selamanya lemah mereka mampu melakukan apapun demi memperjuangkan hak kuasa untuk bisa mengembangkan potensi yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga di kehidupan selanjutnya dapat terbebas dari akar ketertindasan sosial.

Gerakan feminisme merupakan perjuangan untuk mentransformasi sistem dan struktur yang memperlakukan relasi gender secara tidak adil dengan menyetarakan satu sama lain agar memiliki kesempatan yang sama dan hak yang sama (Parta, 2016, p. 218). Hal ini didasarkan atas perlawanan wanita terhadap sistem patriarki diakibatkan oleh dominasi sosial yang mengakhirinya dengan struktur yang lebih baik dan adil. Tindakan wanita ini yang telah direpresentasikan dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” adalah wanita berperan sebagai sosok pemimpin dan pemberani melalui tindakan keji seperti meracuni hidangan makan malam, memenggal kepala pelaku, menodongkan senjata tajam ke

leher sopir truk, dan melaporkan kasus tersebut ke pihak yang berwajib.

Itu semua dilakukan untuk memperjuangkan harkat dan martabat hidup wanita demi melindungi, mempertahankan kehormatannya, dan memiliki sikap kewaspadaan diri. Posisi Marlina yang memperjuangkan itu semua dengan dirinya sendiri tanpa ada bantuan dari siapapun termasuk pihak polisi pun tidak melindunginya melainkan menyalahgunakan wanita yang menyudutkan bahwa itu kesalahannya. Maka dari itu, dominasi maskulinitas wanita yang berani melawan laki-laki. Hal ini sebagai konsekuensi *standpoint* laki-laki yang membuat wanita bukan menjadi wanita feminin melainkan wanita maskulin yang dapat berfikir seperti laki-laki dengan melalui perlawanannya. *Standpoint* maskulin bisa menjadi *standpoint* wanita, karena tidak punya cara lain untuk melakukan perlawanan kecuali dengan cara melakukan tindakan yang sama seperti laki-laki yang mempengaruhi wanita dengan sekehendak hati. Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” hanya ingin menyampaikan bahwa tidak selamanya lemah, mereka mampu melakukan segala sesuatu demi mencapai tujuan yang dituju dalam hak kuasanya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif berpusat pada tipe deskriptif interpretatif. Dalam penelitian ini penulis akan memaknai tanda-tanda yang terkandung pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” merujuk pada representasi perlawanan wanita. Pemaknaan tanda berasal dari data bukti, seperti pengambilan adegan gambar, dan teks dialog. Kemudian, data tersebut akan diteliti dan

di interpretasikan dalam bentuk kata-kata.

1.6.2 Desain Penelitian

Dalam desain penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan skema semiotik yang memperlihatkan gambaran fenomena secara detail mengenai individu atau kelompok tentang keadaan yang terjadi (Koetjaraningrat, 1993, p. 89). Pendekatan kualitatif berfokus pada dekriptif interpretatif yang bersifat kritis dalam metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memaknai sebuah simbol yang ada di film tersebut. Semiotika adalah studi tentang objek dan fenomena dalam peristiwa budaya yang berupa simbol (Wibowo, 2013, p. 7).

Jadi, semiotika Roland Barthes sebagai ilmu pengetahuan berfungsi untuk mengungkapkan tanda verbal maupun non verbal akan diartikulasikan sebuah makna kedalam penafsiran pesan yang tersembunyi pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” terkait dengan representasi perlawanan wanita. Menurut Barthes yang dikutip oleh (Nathaniel & Sannie, 2018, p. 109) menjelaskan sesuatu (*things*); menjelaskan (*to signify*) yang tidak dicampuradukan untuk berkomunikasi (*communication*). Hal ini menunjukkan bahwa kata “makna” tidak hanya duntuk memberikan informasi saja, akan tetapi obyek tersebut sapat membentuk sistem simbol yang terstruktur. Yang mana semiotika akan dikembangkan melalui tanda. Bahwa tanda tersebut memiliki dua tahap yaitu relasi dalam tahapan penanda dan petanda terhadap validitas eksternal hendak mewujudkan sebuah makna eksplisit, langsung, dan pasti.

Yang dimana model ini menjelaskan beberapa konsep yang sering

digunakan oleh penelitian lain yakni signifikansi, denotasi, konotasi, dan mitos. Konsep tersebut sangat familiar dalam pendekatan deskriptif interpretatif yang berfokus pada metode analisis semiotika. Namun dalam model Roland Barthes juga dapat memandang teks dengan dua perspektif yaitu *writerly* sebagai pengarang yang akan disampaikan dalam peneliti, pembaca dianggap sebagai produsen; pembaca yang bisa melihat teks akan tetapi tidak dapat ditulis; dan *readerly* sebagai pembaca hanya dapat dilihat dari membaca teks bahwa pembaca dianggap sebagai konsumen (Marwata, 2000, p. 49).

Oleh karena itu Barthes menjelaskan kajian literatur review sebagai suatu bentuk referensi, sehingga pembaca tidak lagi menjadi konsumen melainkan produsen teks dapat memberikan kalimat-kalimat yang kompleks untuk menjelaskan makna yang berbeda dari literature sebelumnya (Barthes et al., 1974, p. 4). Kemudian, penelitian ini akan mengarah pada lima kode pembacaan, diantara lain:

Kode hermeneutik adalah sebuah kode yang menimbulkan berbagai macam teka-teki pertanyaan yang muncul dalam teks yang menjadi suatu kesinambungan antara munculnya suatu fenomena yang menjadi rumusan masalah dalam cerita; **Kode simbolik** adalah sebuah kode yang berhubungan dengan teks perlawanan atau pembalikan kata menjadi bagian dari konfigurasi yang mudah dikenal dari berbagai tekstual; **Kode proaretik** adalah sebuah kode memberikan asumsi pada makna yang tersembunyi secara tidak sadar telah dimanipulasi oleh pembaca dan dipahami secara wajar; **Kode semik** adalah kode ini berfungsi untuk memaknai sebuah tanda yang mengkaji dalam bentuk konotasi

terhadap karakteristik tokoh-tokoh yang ada di beberapa *scene*; dan terakhir **kode budaya** adalah sebuah kode yang menggali informasi dari berbagai referensi pengetahuan terkait dengan budaya masyarakat yang ingin diungkapkan.

Berdasarkan dari lima kode tersebut bahwa penulis berusaha untuk mempermudah dalam membedah teks dengan penafsiran makna yang terkandung di dalam teks film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Sedangkan pendekatan jenis kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

1.6.3 Situs Penelitian

Penulis hendak mengangkat film dari situs website gratis yaitu

<https://51.79.157.150/marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak-2017/>.

Pengambilan film tersebut dijadikan objek penelitian dari beberapa adegan yang terkait dengan topik penelitian untuk mengumpulkan data bukti dari sumber yang telah ada.

1.6.4 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang berfokus pada peran wanita. Sedangkan objek penelitian ini adalah memaknai sebuah pesan yang tersembunyi pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.”

1.6.5 Macam Data Penelitian

Setelah memperoleh film untuk dijadikan objek penelitian tahap selanjutnya adalah mencari sumber data primer dan data sekunder dalam pengumpulan yang akan diteliti dalam penelitian adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diteliti akan dikumpulkan langsung oleh responden yang bersangkutan dengan objek penelitian

(Hasan, 2002, p. 82). Sumber data primer penelitian ini akan didapatkan dari analisis semiotika dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.”

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh berasal dari sumber literature sebelumnya (Hasan, 2002, p. 58). Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari sumber informan berasal dari literature penelitian terdahulu, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan representasi perlawanan wanita dalam Film “Marlina Si Pembunuhan dalam Empat Babak”.

1.6.6 Sumber Data Penelitian

Berdasarkan dari data penelitian yang diatas, maka penelitian ini akan menjabarkan proses analisis data interaktif untuk mengumpulkan bukti secara aktual. Pengumpulan data tersebut bersifat deskriptif interpretatif yang membutuhkan data kualitatif seperti fenomena, foto, film, sikap, dan pandangan masyarakat yang diperoleh dari teknik pengumpulan data.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya penelitian ini akan menyusun suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan adegan yang terkait dengan tema penelitian pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” berfokus

pada peran wanita. Penulis mendapatka file dari media internet. Film yang dijadikan bahan bukti untuk menganalisis penelitian ini. Upaya mendapatkan bukti aktual untuk melengkapi data penelitian. Maka dari itu penelitian ini membutuhkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data mengamati sebuah adegan film untuk dijadikan gambaran dan kesimpulan yang akan dianalisis mengenai representasi perlawanan wanita dalam film tersebut.

b. Dokumentasi

Penulis membutuhkan hasil dokumentasi dalam menonton film tersebut untuk mencari adegan yang sesuai dengan tema penelitian. Kemudian hasil dokumentasi tersebut akan di-*screenshot* untuk mendapatkan bukti secara aktual.

1.6.8 Analisis dan Interpretasi Data Penelitian

Selanjutnya penelitian ini melakukan analisis dan interpretasi data penelitian. Tahap penelitian ini menggunakan desain semiotika yang memberi gambaran fenomena secara detail mengenai individu atau kelompok tentang keadaan yang terjadi (Koetjaraningrat, 1993, p. 89). Desain semiotika sebagai pisau yang akan dilakukan untuk mengkaji sebuah objek penelitian dapat membangun perspektif fenomena budaya-

sosial secara kritis dalam tindakan analisis semiotika. Kemudian, desain semiotika menghasilkan bentuk operasional pada proses tindakan penelitian sastra tersebut dengan menarik kesimpulan dengan berbagai hal perspektif secara analisis (Ambarini & Umaya, 2010, p. 18).

Perspektif sosial untuk menggali informasi yang melihat dari segi nilai dan makna melalui sistem tanda terkait dengan analisis semiotika. Dalam penelitian ini akan melakukan proses analisis data untuk membentuk suatu konstruksi teoritis. Upaya menemukan pola pikir sistematis berdasarkan filosofi semiotika Roland Barthes. Konstruksi teoritis filosofi Roland Barthes sebagai salah satu bentuk analisis yang hendak mengkaji representasi perlawanan wanita dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Semiotika Barthes mengarah pada model *lingustik*.

Bahwa model *lingustik* memiliki wacana dalam kedua tatanan. Tatanan pertama adalah objek linguistik, tatanan kedua adalah metabahasa. Metabahasa sebagai penelitian bersifat kritis yang tidak pernah keluar dari sebuah wacana (Fatimah, 2013, p. 38). Kemudian, model ini akan mengembangkan teori semiotika yang dibagi menjadi dua tahap tanda yaitu hubungan penanda dan petanda terhadap realitas eksternal menghasilkan sebuah makna eksplisit, langsung, dan pasti. Berdasarkan dua tanda tersebut telah mengasumsikan bahwa teori ini akan mempertimbangkan teori mengenai tanda atau simbol untuk merancang penyusunan semiotik (Sobur, 2006, p. 68).

Semiotika telah memperhatikan segala hal yang mengarah pada tanda konvensi bersifat konsisten (Eco, 1979, p. 3). Seperti pada ekspresi wajah, *gesture* tubuh, teks dialog, dan sebagainya terkait dengan makna yang tersembunyi pada tanda tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan yang tersembunyi di adegan tersebut serta mengikut prosedur analisis data penelitian ini. Kemudian penulis akan melakukan teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan kode semiotika Roland Barthes (Barthes et al., 1974, p. 13), diantaranya:

1. Kode Hermenueetik

Berfungsi untuk memanifestasi cara dialetik dalam pertanyaan respon dengan memberikan kesimpulan cerita yang ditanggungkan agar menimbulkan berbagai macam teka-teki. Seperti dalam adegan film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” bagaimana peran perempuan dalam adegan film tersebut? Tujuannya apa? Apakah mereka berani untuk melakukan perlawanan terhadap laki-laki? Yang dimana pertanyaan menjadi sorotan dalam adegan-adegan film tersebut yang tidak akan terjawab hingga penulis mengangkat teka-teki yang menjadi acuan sistematis untuk menyelesaikan permasalahan.

2. Kode Simbolik

Berfungsi untuk menentukan sebuah kode pengelompokan yang mudah dikenal karena tanda tersebut berhubungan dengan teks perlawanan atau pembalikan kata, seperti halnya kata

anitesis yang berupa hidup><mati; di luar><di dalam; dingin><panas; baik><buruk; kekerasan><kebaikan; dan lain-lain

3. Kode Proaretik

Kode ini berfungsi untuk memberikan asumsi pada makna yang tersembunyi secara tidak sadar telah dimanipulasi oleh pembaca dan dipahami secara wajar. Seperti halnya pada adegan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* memiliki teks dialog “Markus: ada kopi, sirih.. saya ini tamu!” bahwa laki-laki tersebut membentuk kode aksi “meminta” atau “memaksa”.

4. Kode Semik

Berfungsi untuk memaknai sebuah tanda yang mengkaji dalam bentuk konotasi terhadap karakteristik tokoh-tokoh yang ada di beberapa *scene*. Seperti halnya pada adegan film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” bahwa tokoh Marlina sebagai wanita maskulin yang membentuk istilah andorgini. Istilah andorgini terkandung pada penjelasan konotasi bahwa wanita maskulin adalah wanita yang memiliki kepribadian seperti laki-laki.

5. Kode Kultural

Berfungsi untuk menggali informasi dari berbagai referensi pengetahuan yang terkait dengan tradisi sosial yang ingin diungkapkan oleh masyarakat. Maka dari itu, penulis akan merangkum semua referensi pengetahuan budaya mengenai sistem patriarki yang mengonstruksi berbagai stereotipe

khususnya bagi kaum minoritas.

1.6.9 Goodness Kriteria (Kualitas Data)

Kriteria pada kualitas data berfungsi untuk mengkaji sebuah penelitian yang melakukan perspektif secara kritis. Upaya memahami fenomena dari perspektif konsep tertentu dengan mengungkapkan sebuah penelitian yang dilakukan agar menciptakan dalam bahasa baru yang memungkinkan untuk diruntuhkan pada paradigma dominan. Paradigma kritis menentukan kualitas data penelitian ini melalui *historical situatedness* (lokasi bersejarah) ingin menggali sebuah informasi bersifat aktual seperti beberapa konteks yaitu sosial budaya, ekonomi, kelas, etnis, dan gender. Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu permasalahan dalam fenomena *historical situatedness* budaya media feminis (Denzin. & Lincoln, 1994, p. 114). Penulis berpusat pada budaya media feminisme yang masih mengarah pada budaya patriarki dalam perselisihan relasi gender antara laki-laki dan wanita.

Karena dahulu kala media feminis sangat tabu dalam membahas isu mengenai budaya patriarki yang menindas wanita, kini digunakan sebagai alat informasi propoganda atas isu yang ditayangkan oleh industri media terkait dengan kajian budaya feminisme. Menurut Marxian tradisi kritis adalah sebuah usaha untuk mengemansipasi diri dari ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial yang ditentukan oleh masyarakat (Littlejohn & Foss, 2014, p. 69). Yang dimana budaya patriarki telah melakukan perselisihan gender dalam bentuk ketidakadilan atau ketidaksetaraan. Maka dari itu kaum feminisme melakukan gerakan feminisme liberal agar mencapai untuk mendapatkan kesempatan yang sama dan hak yang

sama agar tidak ada perselisihan gender dalam sosial budaya.

1.6.10 Keterbatasan Penelitian

Dengan mempertimbangkan selama melaksanakan penelitian ini memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan yaitu: selama menjalankan penelitian ini memiliki permasalahan dalam mencari sumber *literature* tentang kerangka semiotika Roland Barthes yang mengarah pada lima kode pembacaan dan teori konsep utama yang berkaitan dengan topik penelitian ini; memiliki waktu yang singkat untuk mengerjakan proposal penelitian saat ini sedang dilakukan.

1.6.11 Sistematika Tesis

Upaya mempermudah proses pemahaman dan pembahasan yang ingin dicapai terkait dengan topik penelitian. Maka dari itu penelitian ini hendak menjabarkan sistematika penulisan dari bab satu sampai bab lima antara lain:

BAB I : Dalam penelitian ini hendak menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, signifikansi penelitian, state of art, paradigma penelitian, kerangka teori, asumsi penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : Dalam bab penelitian ini hendak menjabarkan sebuah gambaran umum tentang objek penelitian. Objek penelitian ini mengambil adegan film “marlina si pembunuh dalam empat babak yang mengandung dalam bentuk maskulinisasi perempuan: representasi kekerasan simbolik. Kemudian penelitian ini hendak melampirkan *scene* yang diambil terkait dengan topik penelitian.

BAB III : Dalam bab penelitian ini hendak menjabarkan hasil dari temuan penelitian yang dikaitkan dengan lima kode analisis semiotika Roland Barthes.

BAB IV : Dalam bab penelitian ini hendak menjabarkan pembahasan yang

berdasarkan pada hasil temuan penelitian secara keseluruhan melalui implikasi teoritis, implikasi praktis, serta implikasi sosial.

BAB V :Dalam bab penelitian ini akan menjelaskan bagian kesimpulan,saran, daftar pustaka, dan lampiran.